

**INTERNALISASI NILAI SUFISTIK PADA PEMBENTUKAN
MORAL INDIVIDU DALAM AL-QUR'AN
(Studi Analisis Ayat-ayat Ulu al-Abhur dalam Tafsir Tarjuman al-
Mustafid Karya Abdur Rauf As-Singkili)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

AMANIYA DANIYAH
NIM. 3121043

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

**INTERNALISASI NILAI SUFISTIK PADA PEMBENTUKAN
MORAL INDIVIDU DALAM AL-QUR'AN
(Studi Analisis Ayat-ayat Ul al-Ab r dalam Tafsir Tarjuman al-
Mustafid Karya Abdur Rauf As-Singkili)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

AMANIYA DANIYAH
NIM. 3121043

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Amaniya Daniyah

NIM : 3121043

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“INTERNALISASI NILAI SUFISTIK PADA PEMBENTUKAN MORAL INDIVIDU DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Ayat-ayat *Ull al-Abṣār* dalam Tafsir *Tarjumān al-Mustafid* Karya Abdur Rauf As-Singkili)”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pemalang, 3 Oktober 2025

Yang Menyatakan,



Amaniya Daniyah
NIM. 3121043

NOTA PEMBIMBING

Dr. H. Arif Chasanul Muna, Lc, M.A.

Ds. Rowolaku, RT 004/RW 002 Kec. Kajen Kab. Pekalongan, 51161

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Amaniya Daniyah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : **AMANIYA DANIYAH**

NIM : **3121043**

Judul : **INTERNALISASI NILAI SUFISTIK PADA PEMBENTUKAN MORAL INDIVIDU DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS AYAT-AYAT ULIL ABSHAR DALAM TAFSIR TARJUMAN AL-MUSTAFID)**

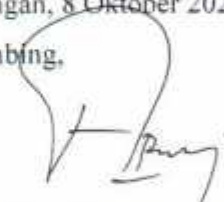
Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 8 Oktober 2025

Pembimbing,



Dr. H. Arif Chasanul Muna, Lc, M.A.
NIP. 197906072003121003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara :


Nama : **AMANIYA DANIYAH**
NIM : **3121043**
Judul Skripsi : **INTERNALISASI NILAI SUFISTIK PADA
PEMBENTUKAN MORAL INDIVIDU DALAM AL-
QUR'AN (Studi Analisis Ayat-ayat *Uli al-Absār* dalam
Tafsir *Tarjumān al-Mustafid* Karya Abdur Rauf As-
Singkili)**


yang telah diujikan pada Hari Jum'at, 04 November 2025 dan dinyatakan **LULUS**
serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II


Dr. Kurdi, S.H.I., M.S.I
NIP. 198002142011011003


Mohammad Fuad Al Amin, Lc. M.P.I
NIP. 198604152015031005

Pekalongan, 10 November 2025

Disahkan Oleh
Dekan




Nur Hafistik Harwati, M.Ag
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	B	b	-
ت	T	t	-
ث		s	s (dengan titik diatasnya)
ج	J m	j	-
ح	H	h	h (dengan titik di
خ	Kh	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	al	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	R	r	-
ز	Zai	z	-
س	S n	s	-
ش	Sy n	sy	-
ص	d		s (dengan titik di

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ض	D d	d	d (dengan titik di
ط		t	t (dengan titik di
ظ	Z	z	z (dengan titik di
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	F	f	-
ق	Q f	q	-
ك	K f	k	-
ل	L m	l	-
م	M m	m	-
ن	N n	n	-
و	W wu	w	-
هـ	H	h	-
ء	Hamzah		apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Y	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. T Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jam 'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *kar matul-auly*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*,

masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + y tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + w wu mati ditulis *au*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أأنتم ditulis *a antum*

مؤنث ditulis *mu anna*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura n*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Sy ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Isl m* atau *Syakhul-Isl m*

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Sebagai ungkapan terima kasih, dengan sepenuh hati penulis mempersembahkan skripsi ini kepada pihak-pihak yang telah menjadi sumber inspirasi, doa, dan dukungan dalam perjalanan pendidikan penulis, antara lain:

1. Terimakasih kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah memberikan tauladan terbaik kepada seluruh umatnya, semoga sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak Khanani Fadloli dan Ibu Ainul Mardiyah yang dengan doa, kasih sayang, ketulusan, dan pengorbanannya selalu menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah hidup saya. Berkat dukungan moral maupun materiilnya, saya dapat melalui setiap tahapan pendidikan hingga sampai pada penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan kepada kalian.
3. Kakak-kakak saya tercinta, Unwanal Fathi dan istri, Naila Mawaddah dan suami, terima kasih atas doa, kasih sayang, kehangatan dan dukungan kalian dalam setiap langkah perjuangan ini.
4. Seluruh keluarga besar, yang selalu memberikan motivasi, perhatian, dan doa terbaik, khususnya untuk sepupu saya Adimis Syarofa yang telah membersamai proses saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen Pembimbing Skripsi saya Bapak Dr. H. Arif Chasanul Muna, Lc, M.A., terima kasih atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang senantiasa diberikan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dosen Pembimbing Akademik, Bapak Heriyanto, M.S.I. yang berkenan memberikan arahan, motivasi, dan segala dukungannya kepada saya.
7. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan beserta segenap dosen yang sudah memberikan banyak ilmu dan pengalaman kepada saya selama di bangku perkuliahan.

8. Teman-teman seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2021 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, yang selalu memberi warna, doa, dan semangat.
9. Almamater saya, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
10. Diri saya sendiri yang telah mampu menjalani setiap tahap dan proses dalam kehidupan hingga saat ini, serta sebagai pengingat bahwa setiap usaha adalah bagian dari perjalanan yang berharga.
11. Semua pihak yang telah membantu serta mendukung penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

MOTTO

فَصَبْرٌ جَمِيلٌ

“maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku),”

(Y suf [12]:18)

أَلَا يَذْكُرُ اللَّهُ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”

(Ar-Ra‘d [13]:28)

ABSTRAK

Daniyah, Amaniya. 2025. "Internalisasi Nilai Sufistik pada Pembentukan Moral Individu dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-ayat *Ul al-Ab r* dalam Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* Karya Abdur Rauf As-Singkili)." Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Dr. H. Arif Chasanul Muna, Lc., M.A.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Moral Individu, Al-Qur'an, *Ul al-Ab r*, Tafsir *Tarjuman al-Mustafid*.

Latar belakang penelitian ini menilik pada kehidupan modern saat ini dengan memahami bahwa etika moral merupakan aspek krusial, terutama dalam fenomena penurunan kesadaran akan permasalahan sosial bagi setiap individu. Penurunan etika dan moral menyebabkan hilangnya kesadaran akan hubungan moralitas kepada Tuhannya. Penelitian ini berfokus pada Nilai Sufistik dalam Al-Qur'an, khususnya pada penafsiran ayat-ayat *ul al-Ab r* dalam QS. li-'Imr n: 13, an-N r: 44, al-Hasyr: 2, dan d: 45 dengan menggunakan Tafsir *Tarjuman al-Mustafid*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penafsiran sufistik ayat-ayat *ul al-Ab r* dalam Tafsir *Tarjuman al-Mustafid*? (2) Bagaimana internalisasi nilai-nilai sufistik ayat-ayat *ul al-Ab r* dalam Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* pada pembentukan moral individu?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui penafsiran sufistik ayat-ayat *uli al-Abshar* dalam Tafsir *Tarjuman al-Mustafid*. (2) Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai sufistik ayat-ayat *ul al-Ab r* dalam Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* pada pembentukan moral individu.

Penelitian ini adalah penelitian Kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data-data penelitian secara relevan berdasarkan pokok permasalahan penelitian. Sedangkan analisis data dilakukan dengan menganalisis isi dari Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran sufistik ayat-ayat *ul al-Ab r* dalam Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* menekankan makna yang lebih dalam daripada sekadar penggunaan akal secara lahiriah, sehingga mampu menangkap hikmah dari tanda-tanda kekuasaan Allah melalui *tazkiyat an-Nafs*, muraqabah, dan ma'rifatullah. Kata *ul al-Ab r* dalam Tafsir *Tarjuman al-Mustafid*, diartikan dengan kalimat yang menyesuaikan konteks. Adapun internalisasi nilai sufistik dalam pembentukan moral individu menerapkan transformasi nilai, yaitu proses penanaman kesadaran spiritual, implementasi nilai-nilai sufistik seperti sabar, syukur, tawakal, dan rendah hati dalam kehidupan sosial, dan proses penghayatan. Dengan demikian, nilai-nilai mampu menjadi peranan penting dalam membentuk moralitas individu berlandaskan kesadaran spiritual, pengendalian nafsu, dan orientasi hidup menuju keridhaan Allah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilai Sufistik pada Pembentukan Moral Individu dalam Al-Qur’an (Analisis Ayat-ayat *Ul al-Ab r* dalam Tafsir *Tarjum n al-Mustaf d*)”. Shalawa serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini telah banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Dr. Hj. Tri Astutik Haryati, M.Ag.
3. Ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Dr. Adi Abdullah Muslim, M.A., Hum.
4. Dosen Pembimbing Skripsi Dr. H. Arif Chasanul Muna, Lc, M.A. yang telah berkenan meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan yang senantiasa diberikan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

5. Dosen Pembimbing Akademik Bapak Heriyanto, M.S.I. yang senantiasa memberikan motivasi dan arahan kepada penulis selama masa studi.
6. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dalam kegiatan belajar di bangku perkuliahan.
7. Seluruh Civitas Akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan dukungan fasilitas dan pelayanan akademik dengan baik kepada mahasiswa.
8. Seluruh pustakawan dan staf perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan kemudahan akses referensi dalam proses penelitian dan penulisan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi tafsir dan nilai-nilai sufistik dalam Al-Qur'an.

Pekalongan, 12 Oktober 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metodologi Penelitian	14
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II TINJAUAN KONSEPTUAL TAFSIR SUFISTIK, INTERNALISASI	
NILAI, DAN MORAL INDIVIDU	20
A. Tafsir Sufistik	20
B. Internalisasi Nilai.....	28
C. Moral Individu.....	35

BAB III AYAT-AYAT UL AL-AB R DALAM TAFSIR T RJUMAN AL-MUSTAF D KARYA SYEKH ABDURRAHMAN AS-SINGKILI.....	42
A. Biografi Syekh Abdurrauf As-Singkili dan Profil Tafsir Tarjum n al-Mustaf d.....	42
B. Ayat-Ayat Ul al-Ab r Dalam Tafsir Tarjum n al-Mustaf d.....	49
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN DAN INTERNALISASI NILAI SUFISTIK AYAT-AYAT UL AL-AB R DALAM TAFSIR T RJUMAN AL-MUSTAF D	53
A. Penafsiran Sufistik Ayat-Ayat Ul al-Ab r Dalam Tafsir Tarjum n al-Mustaf d.....	53
B. Internalisasi Nilai-Nilai Sufistik Ayat-Ayat Ul al-Ab r Dalam Tafsir Tarjum n al-Mustaf d Pada Pembentukan Moral Individu	68
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir.....	14
Bagan 4.1	53
Bagan 4.2	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an memiliki kedalaman makna yang tidak hanya mencakup aspek hukum dan akidah, tetapi juga mencakup aspek moral, spiritual, dan sosial. Al-Qur'an diturunkan kepada umat untuk membawa makna esensial, dan di antara yang sering disebutkan adalah berupa ajakan untuk memahami tanda-tanda kebesaran dan kuasa Allah. Satu di antara aspek yang ditekankan yaitu melalui penciptaan alam semesta atau sebuah peristiwa sejarah, dengan menggunakan mata hati (*bash rah*). Pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat tersebut memberi ruang terbentuknya kesadaran spiritual, pembentukan moral, dan akhlak mulia dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

Beberapa ayat Al-Qur'an yang merupakan ayat-ayat *ul al-Ab r* seperti, QS. li-'Imr n[3]: 13, QS. an-N r[24]: 44, QS. al-Hasyr[59]: 2, dan QS. d[38]: 45 memuat pesan-pesan yang sarat akan nilai sufistik. QS. li-'Imr n[3]: 13 digambarkan bagaimana keimanan dan tawakkal dapat mendominasi kekuatan zahir yang lebih besar. QS. an-N r[24]: 44 memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan Allah melalui pergantian siang dan malam bagi orang-orang yang berakal. al-Hasyr[59]: 2 memuat pelajaran bagi uli *ul al-Ab r* bahwa kekuasaan duniawi yang terlihat kokoh dapat runtuh oleh ketentuan Allah. QS. d[38]: 45 memuji para nabi karena keteguhan, kesabaran, dan kejernihan bashirah mereka. Ayat-ayat ini jika dikaji melalui perspektif kesufian, membawa nilai-nilai sufistik yang tidak semata-mata

menginternalisasikan aspek teologis, akan tetapi juga mendorong manusia untuk memperbaiki dan membentuk perilaku sosial pada diri sendiri, dan pembersihan hati.

Pemahaman terhadap makna serta kandungan al-Qur'an memerlukan pendekatan interpretasi melalui proses penafsiran yang komprehensif. Tafsir memberi pengertian luas sebagaimana adanya dialog antara nash al-Qur'an yang mencakup makna luas melalui pengetahuan manusia dengan ragam problem sosial kehidupan dan dinamika yang tidak terbatas. Meskipun penafsiran al-Qur'an terus mengalami kemajuan, metode tafsir yang dominan digunakan adalah *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*; adapun tafsir *bi al-isyari* masih relatif jarang ditemui. Hal ini menunjukkan pada spiritual dan simbolik dalam al-Qur'an sebagaimana ditawarkan oleh tafsir *bi al-isyari*, masih membutuhkan perhatian lebih dalam kajian tafsir kontemporer.

Tafsir *bi al-isyari* adalah bentuk pendekatan penafsiran al-Qur'an yang menitikberatkan pada makna tersembunyi dan aspek spiritual dari ayat-ayat suci. Pendekatan tafsir *bi al-isyari* diklasifikasikan sebagai bagian dari madzhab tafsir sufi, yaitu pendekatan yang berupaya memahami al-qur'an melalui pengalaman ruhani dan penyucian batin. Tafsir jenis ini tidak hanya mencari makna eksplisit dalam memahami al-Qur'an, tetapi juga menangkap pesan-pesan moral dan sufistik menggunakan tanda samar.¹ Meskipun demikian, para ulama seperti al-Ghazali dan al-Suyuthi menggarisbawahi bahwa tafsir *bi al-isyari* hanya dapat diterima jika tidak bertentangan dengan

¹ Irpan Hadi dan Agus Rifqi Ridwan, "Tafsir bil Isyari dan Kitab tafsir Bil Isyari serta Penafsirannya", (*Jurnal Lughoti: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 2 2024): 22-24.

makna zahir dan disampaikan oleh orang yang telah memiliki integritas spiritual serta keilmuan yang memadai.²

Salah satu karya monumental tafsir Nusantara adalah Tarjuman al-Mustafid karya Abdur Rauf as-Singkili, yang dikenal menggabungkan pendekatan fikih Syafi'i dan sufistik. Penafsiran sufistik atau isyari dalam tafsir ini memberi makna batin dan simbolik pada ayat-ayat Al-Qur'an, salah satunya adalah konsep *uli al Absh r*. Kajian ini penting untuk menggali pemahaman lokal terhadap konsep spiritual Al-Qur'an serta merekonstruksi warisan tafsir Nusantara yang sering kali terpinggirkan. Tafsir *Tarjum n al-Mustaf d* karya Abdur Rauf as-Singkili menjadi salah satu rujukan penting yang menggabungkan pemahaman syariat dan tasawuf secara harmonis. Tafsir ini tidak hanya berfungsi sebagai penjelas makna ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan spiritual bagi setiap individu. Melalui bahasa yang sederhana dan kaya makna, Abdur Rauf berhasil mentransmisikan nilai-nilai kesufian seperti tawakal, sabar, tafakkur, zuhud, dan mujahadah di dalam penafsirannya.

Abdur Rauf as-Singkili dalam penafsirannya menunjukkan pendekatan yang tidak terpisah antara teks dan konteks batin dimana makna literal sering diiringi dengan pemaknaan ruhani yang mendalam.³ Pendekatan sufistik dalam *Tarjum n al-Mustaf d* juga ditunjukkan melalui makna yang sarat dengan simbol-simbol penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), seperti dalam QS. al-Hasyr: 2.

² Khaerul Asfar, "Tafsir Sufistik Perspektif Teoritis", (*Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2020), 67.

³ Irpan Hadi dan Agus Rifqi Ridwan, "Tafsir bil Isyari dan Kitab tafsir Bil Isyari serta Penafsirannya," (*Jurnal Lughoti: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 2 2024): 25-26.

Ayat tersebut tidak hanya dimaknai sebagai peringatan sejarah, melainkan simbol kehancuran spiritual bagi orang-orang yang lalai juga ditekankan sebagai pengambilan pelajaran dan perenungan diri.

Menilik pada kehidupan modern saat ini, memahami bahwa etika moral merupakan aspek krusial yang layak untuk mendapat perhatian khusus. Sebagaimana fenomena yang tidak lagi susah dijumpai pada setiap individu di kalangan masyarakat, penurunan etika dan moral mengakibatkan penurunan kesadaran akan permasalahan sosial hingga pada hubungan moralitas kepada Tuhannya. Tantangan di era modern ditandai dengan krisis moral, degradasi akhlak, serta melemahnya ikatan sosial pada individu memerlukan pencarian terhadap model pembentukan moral yang holistik. Beberapa di antara faktor umum yang mempengaruhi krisis moral adalah faktor lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah dan wawasan, keyakinan yang menyimpang, budaya dan manusia, serta teknologi.⁴

Islam sebagai agama yang komprehensif menawarkan pendekatan integral antara dimensi lahiriah dan batiniah dalam membina pribadi manusia, sebagaimana adanya al-Qur'an yang merupakan fungsi landasan utama bagi keselarasan hidup manusia.⁵ Salah satu pendekatan tersebut ada pada dimensi taswuf yaitu penekanan pada penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan penyaksian batin akan realitas Ilahi (*mushahadah*). Nilai-nilai sufistik tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sangat relevan dalam membentuk akhlak individu secara

⁴ Ilham Hudi dkk., "Krisis Moral dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia", (*Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi* Vol. 1, No. 2 2024), 234.

⁵ Muhammad Zainal Abidin, *Paradigma Islam dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijaya* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016), [9].

mendalam. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai kesufian yang bersumber dari al-Qur'an yang dipahami melalui tafsir seperti dalam *Tarjum n al-Mustaf d*, sangat relevan sebagai upaya membangun kesadaran diri, empati, solidaritas, dan keteguhan moral. Selain itu, internalisasi ini bukan hanya menjadi fokus bagi kalangan tertentu seperti penyandang disabilitas, akan tetapi berlaku bagi setiap individu dan seluruh lapisan masyarakat untuk menjadikannya sebagai bekal menghadapi kehidupan yang lebih kompleks.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang memuat dimensi bathiniyah, seperti QS. li-'Imr n: 13, an-N r: 44, al-Hasyr: 2, dan d : 45, melalui tafsir *Tarjum n al-Mustaf d*, memiliki signifikansi tersendiri yang dipandang layak untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis dalam memperkaya khazanah tafsir Nusantara, tetapi juga membawa relevansi praktis dalam menjawab problematika moral sosial individu dalam masyarakat saat ini. Dengan menggali makna-makna sufistik yang terkandung di dalamnya, diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam proses internalisasi nilai-nilai kesufian bagi seluruh individu, sehingga tercipta kehidupan yang lebih harmonis, berkakhlak, dan berkesadaran spiritual di tengah masyarakat modern.

Oleh karena itu, penelitian dengan judul **“Internalisasi Nilai Sufistik pada Pembentukan Moral Individu dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-ayat Ul al-Ab r dalam Tafsir Tarjum n al-Mustaf d)”** menjadi sangat relevan untuk dikaji secara mendalam, guna menelusuri bagaimana pesan-

pesan sufistik dalam ayat-ayat *ul al-Ab r* mampu memberi kontribusi nyata pada penanaman nilai moral individu dalam konteks krisis moral kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharap mampu menjembatani antara pesan dan teks-teks tafsir klasik bercorak sufistik dengan kebutuhan spiritual dan etika masyarakat modern.

B. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah penelitian ini, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran Sufistik Ayat-ayat *Ul al-Ab r* dalam *Tarjum n al-Mustaf d*?
2. Bagaimana Internalisasi Nilai-nilai Sufistik Ayat-ayat *Ul al-Ab r* Tafsir *Tarjum n al-Mustaf d* Pada Pembentukan Moral Individu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Penafsiran Sufistik Ayat-ayat *Ul al-Ab r* dalam *Tarjum n al-Mustaf d*.
2. Mengetahui Internalisasi Nilai-nilai Sufistik Ayat-ayat *Ul al-Ab r* dalam Tafsir *Tarjum n al-Mustaf d* pada Pembentukan Moral Individu.

D. Manfaat Penelitian

Setelah diketahui tujuan dari penelitian ini, maka manfaat baik yang diharapkan setelah melakukan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah pengetahuan mengenai konsep *ul al-Ab r*, khususnya dalam kajian tafsir sufistik Nusantara.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya, dan menampilkan stimulasi bagi pengembangan spiritualitas Islam berdasar budaya lokal. Di samping itu, tulisan ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi masyarakat, dalam mengenal nilai-nilai moral dan sosial berlandaskan ajaran tasawuf.

E. Tinjauan Pustaka

1. Kerangka Teori

Penelitian ilmiah memerlukan kerangka teori untuk membantu mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang sedang diteliti. Kerangka teori juga digunakan untuk mengukur atau menjelaskan kriteria yang menjadi dasar pembuktian sesuatu. Oleh karena itu, teori internalisasi digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan struktur interpretasi Abdur Rauf as-Singkili terhadap nilai-nilai sufistik dalam pembentukan moral individu.

a. Tafsir Sufistik

Definisi tafsir sufistik oleh Subhi al-Salih sebagaimana dikutip dari kitab *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* adalah “tafsir yang mentakwilkan ayat tidak menurut zahirnya tetapi disertai usaha yang menggabungkan antara makna jelas dan makna tersirat”. *Manna' Khalil al-Qattan* memaparkan bahwa setiap ayat mempunyai makna jelas, yaitu segala sesuatu yang

segera mudah ditangkap oleh pikiran sebelum lainnya, dan makna tersirat yaitu makna-makna implisit yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang menempuh jalan spiritual.⁶

b. Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai menurut Milton Rokeach adalah proses menanamkan nilai tertentu ke dalam diri seseorang, sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari sikap, pola pikir, dan tindakannya.⁷ Dalam konteks ini, internalisasi nilai kesufian mencakup proses transformasi nilai spiritual yang bersumber dari al-Qur'an ke dalam praktik kehidupan sehari-hari, baik pada tingkat individu maupun sosial. Proses ini mencakup tahap pemahaman, penghayatan, dan pengamalan, yang pada akhirnya berdampak pada pembentukan moral sosial.

2. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan mengenai topik yang dibahas dalam penelitian ini. Beberapa di antaranya tercantum di bawah ini:

Pertama, penelitian yang dilakukan Funandi Gamal Auda, dengan judul “Al-Qur'an dan Tafsir Sufi (Studi Analisis Ayat *Uli Al-Albab*, *Uli Al-Abshar*, dan *Uli Al-Nuha* dalam Tafsir *Al-Jailani*)”. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Tulisan ini menyajikan corak penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, yakni corak sufistik sebagaimana pada tafsir ayat-ayat *Ulil al-Albab*,

⁶ Khaerul Asfar, Tafsir Sufistik Perspektif Teoritis, (*Al-Wajid: Jurnal Al-Quran Dan Tafsir*, 2020), hlm. 8.

⁷ Asep Barhia, *Pendidikan Tafaqquh Fi Al-Din dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pesantren Sukahideng dan Pesantren K.H. Zainal Musthafa Sukamanah Tasikmalaya*, (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2025), 11-12.

Uli al-Abshar dan *Uli al-Nuha* di dalamnya. Setiap istilah diuraikan berdasarkan pengertian dan karakteristik sufistik secara langsung. Konsep maqomat dan ahwal pada ruang lingkup tasawuf ditemukan seperti zuhud, fana, *kasyf*, *tajrid*, *tajalli*, *wushul*, dan sebagainya. Adapun pemikiran para ulama-ulama lain juga disebutkan seperti Suyuthi yang mengemukakan bahwa ucapan para sufi bukanlah tafsir. Kemudian dalam penelitian ini juga memberi catatan bahwa terdapat ulama yang memperbolehkannya berdasarkan syarat.⁸

Kedua, penelitian yang dilakukan Syifa Nurkholilah dkk, dengan judul “Syaiikh Abdur Rauf Singkel: Kitab Tafsir *Tarjum n al-Mustaf d*”. Penelitian kepustakaan ini mendeskripsikan bahwa *Tarjum n al-Mustaf d* merupakan tafsir berbahasa Arab Jawi (Melayu) yang dikenal sebagai tafsir pertama dan paling lengkap di Nusantara. Tafsir ini ditulis pada masa pemerintahan Ratu Safiyatuddin oleh Syekh Abdur Rauf al-Singkili. Terdapat dua sudut pandang terhadap referensi penulisan tafsir ini. Pendapat pertama menjabarkan bahwa tafsir ini merupakan terjemahan dari Tafsir *al-Baidhawi*, dan yang kedua merujuk dari kitab Tafsir Jalaluddin dan al-Khazin. Metode pada penulisan tafsir ini adalah berdasarkan sisi penafsiran dan pemaknaan. Sisi penafsirannya adalah dengan metode tahlili, karena pada ayat-ayatnya dijelaskan secara berurutan dan dikaji dari berbagai sudut

⁸ Funandi Gamal Auda, *Alquran dan Tafsir Sufi (Studi Analisis Ayat Uli Al-Albab, Uli Al-Abshar, dan Uli Al-Nuha dalam Tafsir Al-Jailani)*, (Tesis, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2022).

pandang. Sementara sisi pemaknaannya yaitu bersifat ijmal, karena penjelasan makna disampaikan secara ringkas sesuai dengan arti ayat.⁹

Ketiga, penelitian yang dilakukan Muh. Haris Zubaidillah dengan judul “Kecerdasan Supranatural: Konsep *Uli al-Abshar*, *Uli al-Albab* dalam Alquran Perspektif Jalaluddin”. Metode yang diterapkan yaitu metode penelitian pustaka, dan teknik analisis isi sebagai prosedur analisisnya. Simpulan dari penelitian ini, dijelaskan bahwa kecerdasan hakiki menurut Jalaluddin diukur berdasarkan tingkat kemampuan dalam memahami. Nilai-nilai tauhid yang tertanam sejak awal lebih memberi pengaruh besar pada produk akal manusia dan hati yang bersih, sehingga membentuk kecerdasan suprarasional. pemahaman intelektual manusia juga sering berkaitan dengan nilai-nilai spiritual dari fitrah bawaan manusia, jika dilihat dari sisi al-Qur’an. Adapun konsep kecerdasan dalam al-Qur’an yang memiliki makna orang yang berakal dan hati yang bersih, adalah: *Uli al-Abshar*, *Uli an-Nuha* dan *Uli al-Albab*.¹⁰

Keempat, penelitian yang dilakukan Rani Hilmiyani dengan judul “Analisa kata *Bashr* dan Derivasinya dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik). Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan Semantik dari Teori Semantik Toshihiko Izutsu, dan bersifat kualitatif dengan bentuk analisis studi kepustakaan. Penelitian ini mendeskripsikan langkah-langkahnya dalam menganalisis topik dengan menstrukturkan menjadi empat langkah.

⁹ Syifa Nurkholilah dkk., “Syaiikh Abdur Rauf Singekl: Kitab Tafsir Tarjuman Al-Mustafid”, (*Jurnal Intelek Insan Cendikia* Vol. 1, No. 10 2024).

¹⁰ Muh. Haris Zubaidillah, “Kecerdasan Supranatural; Konsep *Uli al-Abshar*, *Uli al-Albab* dalam Alquran Perspektif Jalaluddin “, (*Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* Vol. 14, No. 2 2020).

Langkah awal yang dilakukan adalah menganalisis kata dasar dengan bersumber kamus bahasa Arab. Selanjutnya dilakukan pencarian makna relasional dengan analisis syair-syair Jahiliyah yang terdapat lafadz *Bashar*. Kemudian langkah selanjutnya adalah melakukan analisis ayat-ayat Al-Qur'an dan mengidentifikasi penggunaan lafadz bashar di dalam sosial masyarakat. Adapun tujuan yang dipaparkan Rani dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dasar, makna relasional pra Qur'anik, makna relasional Qur'anik dan mencari medan semantik dari kata *Bashar*, serta sebagai pengetahuan dalam melihat penghayatan kata *Bashar* di dalam pandangan masyarakat. Temuan analitis dari studi ini mencakup: jumlah derivasi dari kata *Bashar*, ditemukan kurang lebih 32 bentuk yang tercantum pada 141 ayat dan 58 surat; arti pokok lafadz *Bashar* didefinisikan dengan indera penglihatan, perasaan, ilmu dan pengeahuan, kekuatan hati, kepekaan intelektual, dan disebutkan lebih banyak lagi; makna relasi yang berupa Syair Jahiliyah; medan semantik yang ditemukan dengan 12 padanan kata, di antaranya adalah yakin, menyembah, tertutup, fahisyah, tunduk, wajah, sifat Allah, petunjuk, ketetapan, dll; pengklasifikasian ayat berdasarkan waktu diturunkannya ayat, seperti kisah orang Kafir yang diturunkan oleh Allah sebuah adzab akibat kebohongannya dalam melihat tanda-tanda kebesaran Allah, itu digolongkan ke dalam ayat-ayat Makiyyah, sedangkan ayat Madaniyyah membahas adzab dan siksa bagi orang-orang yang ingkar, serta balasan bagi orang yang taat di jalan Allah..¹¹

¹¹ Rani Hilmiyani, *Analisa Kata Bashar dan Derevasinya dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2021).

Kelima, penelitian yang dilakukan Komarudin Sholeh dengan judul “Pengetahuan Moral Sebagai Basis Pembentukan Karakter Manusia”. Metode analisis pada penelitian ini menggunakan telaah pustaka terhadap konsep-konsep berdasarkan teori yang digunakan. Kajian ini menghasilkan analisisnya dengan menyorot definisi penting berdasarkan dua teori. Salah satu yang disebutkan dalam penelitian ini adalah teori Kohlberg, bahwa pengetahuan moral dipahami sebagai tahapan kesadaran moral yang melibatkan penalaran struktur pemikiran yang lebih kompleks. Selain itu dijelaskan bahwa peranan orang tua dan lingkungan menjadi peran konkrit dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam mentransmisikan nilai moral kepada generasi muda. Adapun simpulan dari tulisan ini, yaitu membua korelasi antara perspektif psikologi dengan religious terhadap dampak substansi dari pembentukan integritas dan moral.¹²

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, diketahui bahwa dalam kajian ini sama-sama menyoroti penafsiran makna ayat al-Qur'an, dan beberapa di antaranya memiliki korelasi dengan penafsiran sufistik dan membawa aspek moralitas. Masing-masing kajian berfokus pada aspek spiritual, baik dalam ayat-ayat al-Qur'an, maupun sosial dan tasawuf. Sebagai landasan dalam tulisan-tulisannya, para peneliti sebelumnya juga menggunakan literatur dan teori-teori yang mendukung seperti teori Rawlence Kohlberg, Toshihiko Izutsu, dan teori Sufistik. Adapun perbedaan

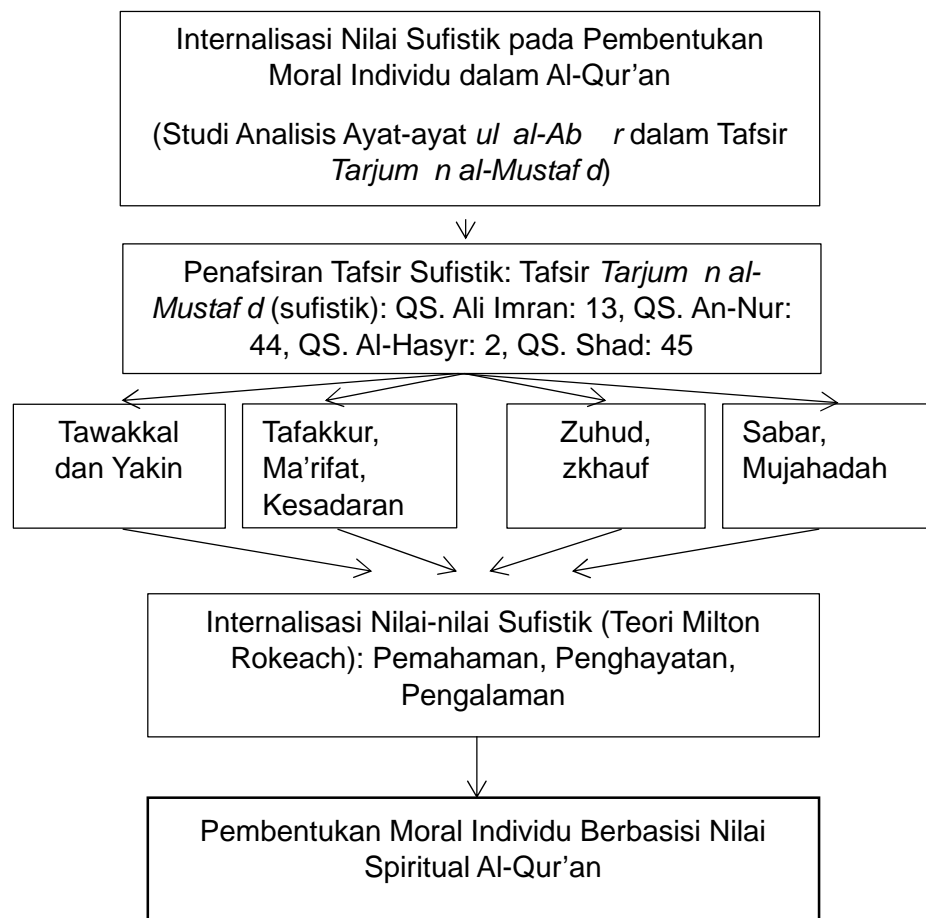
¹² Komarudin Sholeh, “Pengetahuan Moral Sebagai Basis Pembentukan Karakter Manusia (Analisis Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dan Kajian Al-Qur'an Surat Lukman Ayat 12-14)”, (*Journal of Islamic Social Science and Communication (JISSC)* Diksi, Vol. 3 No. 1 2024).

penelitian dengan penelitian relevan sebelumnya adalah; penelitian ini menitikberatkan pada analisis penafsiran sufistik ayat-ayat *ul al-Ab r* dalam Tafsir *Tarjum n al-Mustaf d* serta menyajikan upaya internalisasi pada pembentukan moral individu. Dengan demikian, selain memperkuat konsep pada kajian sebelumnya, dalam penelitian ini juga menawarkan pendekatan tematik dan sufistik secara spesifik, sehingga dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis pada pengembangan studi tafsir Nusantara dengan nuansa spiritual dan etis.

3. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan dasar pemikiran dari penulisan ataupun penelitian yang berbasis data faktual, observasi, serta kajian kepustakaan. Menurut Sugiyono, kerangka berpikir adalah gambaran sistematis bagaimana teori berhubungan.¹³ Oleh karena itu, untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian, dirumuskan kerangka berpikir sebagai berikut:

¹³ Anita Latifah dkk., *Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Rizmedia Pustaka Indonesia, 2023), 73-74.



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan instrument (library research) studi kepustakaan, yaitu penelitian berbasis data-data keperpustakaan, baik dari buku, kitab, jurnal, artikel ataupun bacaan lainnya yang terkait dengan objek penelitian ini. Dalam hal ini, terutama adalah kitab Tafsir *Tarjum n al-Mustaf d* Karya Abdur Rauf as-Singkili. Data penelitian ini berupa uraian, paparan dan tulisan yang dirujuk dari sumber

lainnya yang diolah dan diamati sehingga menghasilkan kejelasan dari suatu kebenaran.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan sumber analisis utama yang digunakan di dalam sebuah penelitian agar dapat menarik kesimpulan yang relevan. Sumber data dalam penelitian terbagi dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama yang dikumpulkan secara langsung berdasarkan sumber penelitian yang digunakan sebagai ruang interpretasi informasi.¹⁴ Sebagaimana dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kedua sumber data sumber tersebut. Sumber data primer pada penelitian ini adalah Al-Qur'an dan Tafsir *Tarjum n al-Mustaf d.*.

Adapun sumber data sekunder adalah data penelitian tidak langsung, yaitu diperoleh dari sumber data yang telah ada sebelumnya atau melalui media seperti dokumen, literatur, situs web, dan internet.¹⁵ Sumber data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir, buku-buku, serta literatur lainnya yang mendukung dan mempunyai relevansi dengan penelitian ini seperti, *Al-Mu'jam al-Mufahras*, *Maktabah Syamilah*, tesis, skripsi, serta penelitian relevan terdahulu. Adapun dalam penelitian ini, dari sumber data Mu'jam al-Mufahras, ditemukan ayat-ayat *ul al-Ab r* pada ke empat surah al-Qur'an yaitu QS. li-'Imr n[3]: 13, QS. an-

¹⁴ Nasywa Hafizah dkk., "Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan", (*Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, Vol. 3, No. 2 2025), 591.

¹⁵ Undari Sulung dan Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier", (*Edu Research* Vol. 5, No. 3 2024), 113.

N r[24]: 44, QS. al-Hasyr[59]: 2, dan QS. d[38]: 45. Data sekunder inilah yang akan digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Usaha yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan data yang sesuai dengan pembahasan. Data penelitian yang dikumpulkan akan digunakan untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah dan sebagai dasar dalam membuat kesimpulan. Data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif, yaitu berupa deskripsi hasil pengamatan pada objek penelitian.¹⁶ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam observasi yaitu berupa pengamatan teks, melalui *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Al-Fadzi al-Qur'an al-Karim*. Penelitian ini melakukan pengumpulan dan telaah berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang memuat lafaz *Uli al-Absh r*, khususnya penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut dalam Tafsir *Tarjum n al-Mustaf d* karya Syekh Abdul Rauf as-Singkili. Selain itu, dokumen pendukung seperti tafsir-tafsir lain, buku-buku tasawuf, teori-teori nilai, dan jurnal-jurnal ilmiah juga digunakan untuk memperkuat analisis. ¹⁷

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah metode meneliti dari data teks melalui pengklasifikasi dan identifikasi tema pada topik secara sistematis untuk

¹⁶ M Teguh Saefuddin dkk., "Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif dan Kuakitatif pada Metode Penelitian", (*Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol. 8, No. 3 2023), 5965.

¹⁷ Suraiya Mardliyah Yasin, *Konsep Kebahagiaan Perspektif Abdul Rauf Al-Singkili (1615-1693)*, (Skripsi, Institute Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2022), 16.

interpretasi subyektif.¹⁸ Penelitian ini menggunakan analisa Deskriptif, yaitu memaparkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana data relevan yang diperoleh. Adapun analisis data yang digunakan yaitu meliputi “Pengumpulan Data”, yaitu mengumpulkan teks tafsir ayat-ayat terkait konsep *ul al-Ab r* dalam Kitab Tafsir *Tarjum n al-Mustaf d* dan menampilkan beberapa pendapat para tokoh. Selain itu, ayat-ayat terkait *ul al-Ab r* di dalam al-Qur’an juga diidentifikasi.

Analisis selanjutnya adalah “Reduksi Data” yaitu tahap penyederhanaan melalui data yang terkumpul dari ayat-ayat al-Qur’an dan tafsir ayat-ayat, kemudian disaring dan diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori yang relevan dengan topik seperti, nilai-nilai sufistik dalam Al-Qur’an, dan unsur terkait lainnya. Begitu juga pada Tafsir *Tarjum n al-Mustaf d* karya Abdur Rauf as-Singkili yang diklasifikasi ke dalam konteks ayat-ayat yang digunakan seperti konsep Bashirah dan moralitas.

Setelah klasifikasi data, adalah tahap ‘Analisis Konten dan Penyajian Data’. Tahap ini dilakukan dengan melakukan analisa terhadap ayat-ayat al-Qur’an beserta interpretasi Abdur Rauf as-Singkili dalam memahami terkait tema pembahasan. Selain itu, bagian ini juga menganalisis relevansi penafsiran terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam teks dengan internalisasinya pada pembentukan moral individu, melalui teori-teori yang relevan.

¹⁸ Agustini dkk., *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*, (Sumatera Utara, PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023), 123.

Tahap selanjutnya adalah kajian korelasi antara tafsir Abdur Rauf as-Singkili dengan corak tafsir lain. Berikutnya merupakan analisis pendekatan, yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan konsep penafsiran Abdur Rauf as-Singkili dalam pembahasan *ul al-Ab r*. Kemudian dilanjut dengan upaya memastikan keaslian data berdasarkan sumber yang digunakan.

Tahap akhir dari analisis data adalah tahap “Interpretasi Hasil dan Kesimpulan”, yaitu menyajikan gambaran kontribusi Abdur Rauf as-Singkili dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat *ul al-Ab r* dan Nilai-nilai sufistik yang terkandung, serta bagaimana Internalisasi nilai-nilai pada pembentukan moral individu. Terakhir adalah menyajikan seluruhnya dalam bentuk laporan penelitian. Adapun tujuan dari metode analisis data pada penelitian ini antara lain untuk melahirkan pemahaman yang komprehensif terhadap Internalisasi nilai-nilai sufistik dalam al-Qur’an dalam tafsir *Tarjuman al-Mustafid* terhadap pembentukan moral individu.

5. Teknik Penulisan

Penulisan dan transliterasi pada penelitian ini merujuk pada pedoman penulisan Akademik yang diterbitkan oleh UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki beberapa tahap penelitian yang dibagi menjadi beberapa bab, dalam rangka memperoleh hasil penelitian. Sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Bagian pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Kerangka Teori, Penelitian yang Relevan, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II Berupa landasan teori secara umum mengenai konsep internalisasi nilai, perkembangan moral, dan karakteristik sufistik.

Bab III Metode Penelitian dan pembahasan tokoh Abdur Rauf as-Singkili meliputi biografi, sosio-historis, karya-karya, dan metode penafsiran yang digunakan dalam Kitab Tafsir *Tarjuman al-Mustafid*.

Bab IV Analisa penafsiran konsep *ul al-Ab r* dalam kitab Tafsir *Tarjuman al-Mustafid*, serta menguraikan proses internalisasi pada pembentukan moral individu.

Bab V Berisi kesimpulan yang merupakan implikasi dan hasil penelitian serta saran.

BAB II

TINJAUAN KONSEPTUAL TAFSIR SUFISTIK, INTERNALISASI NILAI, DAN MORAL INDIVIDU

A. Tafsir Sufistik

1. Pengertian Tafsir Sufistik

Tasawuf berasal dari bahasa Arab *Shafa* yang berarti murni, suci, bersih, *Shuffah* berarti serambi yang terbuat dari tanah, dan *Shafwah* berarti orang-orang pilihan. Menurut pendapat lain, kata sufi berasal dari istilah Yunani yaitu *Sophos* yang memiliki arti kebijaksanaan. Adapun pengertian istilahnya adalah sebagai moralitas berasaskan Islam. Sedangkan Goldziher menjelaskan bahwa tasawuf merupakan ajaran yang diturunkan dari berbagai agama dan kepercayaan yang bersentuhan dengan Islam. Ajaran sufisme ini melahirkan beragam produk, salah satunya adalah tafsir sufi.¹⁹

Menurut Hasan Basri, tafsir sufistik adalah corak penafsiran al-Qur'an yang menekankan dimensi batin (esoteris) dan pengalaman spiritual dengan melibatkan kapasitas seorang sufi dalam menggali makna teks suci. Pendekatan ini tidak sekadar membaca makna zahir secara tekstual, melainkan mencari makna-makna yang bersifat simbolik, metaforis, dan transformatif yang berkaitan dengan makam-makam spiritual, *tazkiyat an-Nafs* (pembersihan jiwa), dan pengalaman *mukasyafah* (pembukaan batin). Meskipun demikian, para mufasir pada dasarnya terlebih dahulu memaknai

¹⁹ Siti Khotijah, dkk., "Epistemological Structure of Sufi Interpretation Pieter Coppens Perspective", (*Journal of Islamic Thought and Philosophy*, Vol. 3, No. 1 2024), hlm. 83.

secara lahirnya yang bertumpu pada kaidah bahasa Arab.²⁰ Menurut al-b n , ilmu semacam ini bukan termasuk golongan ilmu kasbi (usaha), yaitu ilmu yang didapat melalui telaah atau penelitian, akan tetapi ilmu ini termasuk ilmu ladunni yang merupakan pemberian langsung dari Allah sebagai hasil penyucian diri bagi orang yang mendalaminya.²¹

Sejarah tafsir sufistik mulai muncul sejak abad ke-2 H. Secara historisnya, tafsir ini tumbuh seiring dengan perkembangan tradisi tasawuf. Pakar sejarah tafsir menjelaskan bahwa, tafsir *Al-Quran al-'Azim* adalah kitab tafsir sufistik tertua yang ada hingga saat ini. Adapun tafsir sufistik yang tidak berbentuk kitab tafsir, yaitu berupa riwayat atau berupa komentar lepas juga dimulai sejak abad ke-2 H. Beberapa periodisasi tafsir sufistik yang ditunjukkan oleh Gerhard Bowering yaitu meliputi fase pertama formatif (abad ke-2 H./8 M sampai 4 H/10 M.), fase kedua yang mencakup tafsir sufistik moderat (abad ke-5 H./11 M. sd. 7 H./13 M.), fase ketiga (mazhab sufi) (abad ke-7 H./13 M. sd. 8 H./14 M.), fase keempat Turki Usmani (abad ke-9 H./15 M. sd. 12 H./18 M.), dan fase kelima (abad ke-13 H./19 M. hingga sekarang).²²

Tafsir sufistik terbagi menjadi dua corak, yaitu *al-Tafsir sufi nazari* (teoritis) dan *al-Tafsir al-sufi 'amali* (praktik). *Tafsir Al-Tafsir al-Sufi al-Nazari* ini berlandaskan teori dalam rangka memperkuat teori-teori mistis

²⁰ Muhammad Yahya, dkk., "Karakteristik Tafsir Sufistik Indonesia", (*Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 2, No. 1, 2022), hlm. 28-29.

²¹ Khaerul Asfar, "Tafsir Sufistik Perspektif Teoretis", (*Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, 2020), hlm. 501.

²² M.Ulil Abshor, "Epistimologi Irfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik)", (*Jurnal A-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, 2018), hlm. 256.

dari kalangan ahli sufi. Mufassir-mufassir sufistik dalam tradisi klasik seperti jalur Ibn Arabi dan tokoh-tokoh sufistik lainnya, mengembangkan kosmologi simbolik dan bahasa metaforis untuk membaca ayat sebagai gambaran realitas batiniah. Sedangkan *al-Tafsir al-sufi 'amali* yaitu penafsirannya muncul dari pengalaman latihan spiritual atau riyadah secara istiqamah.²³ Al-Dzahabi menjelaskan bahwa tafsir ini berusaha menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai isyarat-isyarat rahasia yang diterima oleh ahli suluk.²⁴

2. Karakteristik Tafsir Sufistik

Tafsir sufistik memiliki ciri khas yang membedakannya dari bentuk tafsir lain, terutama karena adanya penekanan pada dimensi batiniah Al-Qur'an. Klasifikasi dan karakteristik tafsir sufistik pada dasarnya dikembangkan oleh para ulama dan peneliti modern, seperti dalam karya-karya para sufi klasik seperti ad-Dzahabi, Ibn Ajibah, dan para tokoh sufi lainnya. Karakteristik ini tidak hanya berkaitan dengan metodologi penafsiran, tetapi juga mencakup orientasi spiritual, bahasa, serta tujuan transformasional yang ingin dicapai.²⁵ Berikut beberapa karakteristik tafsir sufistik:

²³ Yuhaniida Yuhaniida, Zahro Nur Amalia, Kerwanto, Rahim Sabour, Muhammad Yusril Muna, dan Rizwanur Rahman, "Epistemology of Sufism in Sufi Interpretation (Analysis of the Patterns of Theoretical—Nazhari and Practical—'Amali Sufi Exegesis)," *QIST Journal*, 2024, hlm. 1–20.

²⁴ M.Ulil Abshor, "Epistimologi Irfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik)," (*Jurnal A-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, 2018), hlm. 257-258.

²⁵ Hidayatul Putri Nur Fjriyah, dkk., "Tafisr Sufi: Memahami Pengertian, Genealogi, Serta Urgensinya dalam Khazanah Keilmuan Al-Qur'an", (*Spiritus: Religious Studies and Education Journal*, Vol. 2, No. 3 2024), hlm. 123-125.

a. Penekanan pada Makna Batin dan Isyarat (Isy r)

Salah satu ciri utama tafsir sufistik adalah penekanannya pada makna batin dan isyarat (*isyari*) yang tersembunyi di balik makna lahir (*ahir*) ayat. Tafsir ini tidak berhenti pada penjelasan kebahasaan dan historis, tetapi berusaha menggali simbol dan pesan spiritual yang terkandung dalam ayat. Makna batin dalam tafsir sufistik seringkali bersifat simbolis dan ditujukan untuk menuntun pembaca kepada pemurnian hati dan peningkatan kualitas rohani. tafsir sufistik bersifat menerima makna lahiriah, namun menambahkan dimensi batiniah yang memperdalam pemahaman pembaca terhadap Al-Qur'an. Hal ini menjadikan tafsir sufi berbeda dari tafsir lainnya, karena dimensi spiritual dianggap sama pentingnya dengan penjelasan tekstual.²⁶

b. Penggunaan Bahasa Simbolis dan Metaforis

Ciri lain tafsir sufistik adalah penggunaan bahasa simbolis dan metaforis. Ayat-ayat Al-Qur'an dipahami tidak hanya secara literal, tetapi juga melalui simbol spiritual, seperti "cahaya" (*n r*) yang dimaknai sebagai petunjuk Allah, atau "hati" (*qalb*) yang dimaknai sebagai pusat kesadaran rohani. Penggunaan bahasa metaforis ini berfungsi untuk menggugah kesadaran batin pembaca sekaligus menghadirkan pengalaman estetis dalam memahami Al-Qur'an. Selaras dengan itu, tokoh-tokoh sufi Nusantara seperti Hamzah Fansuri juga menggunakan

²⁶ M. Yahya dkk., "Karakteristik Tafsir Sufistik Indonesia," (*Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 2, No. 1 2024), hlm. 25.

bahasa puitis dan metaforis untuk menafsirkan ayat, yang menunjukkan keterkaitan erat antara tafsir sufistik dengan ekspresi sastra keagamaan.²⁷

c. Integrasi Syariat dan Hakikat

Tafsir sufistik tidak menolak makna lahiriah ayat, melainkan memandangnya sebagai pintu masuk menuju pemahaman batin. Tafsir sufi memadukan dimensi lahir dan batin secara harmonis. Hal ini ditegaskan oleh al-Ghazali, yang menyatakan bahwa makna batin tidak boleh dipisahkan dari makna zahir agar tidak terjerumus dalam tafsir yang menyimpang. Pendekatan ini menempatkan tafsir sufistik sebagai pelengkap tafsir lainnya, karena berusaha menyatukan aspek intelektual, spiritual, dan moral dalam memahami wahyu.²⁸

d. Berbasis pada Pengalaman Spiritual dan Intuisi

Metode tafsir sufistik juga bertumpu pada pengalaman spiritual dan intuisi (*kashf* atau *muk syafah*). Pengetahuan rohani seorang sufi yang diperoleh melalui *riy ah* (latihan spiritual) dan bimbingan guru (*mursyid*) dianggap memiliki peran penting dalam menggali makna batin Al-Qur'an. Hal ini membedakan tafsir sufistik dari tafsir akademis biasa yang lebih menekankan pada aspek rasional dan historis, karena tafsir sufi menempatkan pengalaman rohani sebagai sumber epistemologis yang sah. Dengan demikian, validitas tafsir sufistik sering dikaitkan

²⁷ Zulfa, "Mencari Karakteristik Ekspresi Bahasa Metaforis dalam Tasawuf Wujudiyah Nusantara," (Al-Tsiqoh: *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 9, No. 1 2024), hlm. 61.

²⁸ Cecep Alba, *Karakteristik Tafsir Sufi*, hlm. 47.

dengan otoritas spiritual seorang mufassir yang sudah mencapai maqam tertentu.²⁹

e. Tujuan Transformasional dan Moralitas

Tafsir sufistik tidak hanya berorientasi pada penjelasan ilmiah, tetapi juga bertujuan untuk mentransformasi jiwa pembaca. Ayat-ayat ditafsirkan sedemikian rupa sehingga mendorong pembentukan akhlak mulia, penyucian hati, dan pendekatan diri kepada Allah. Tafsir sufistik memiliki dimensi praksis yang kuat, ia hadir bukan sekadar untuk menjelaskan teks, tetapi juga untuk membentuk manusia menjadi insan kamil. Tujuan transformasional ini sejalan dengan inti ajaran tasawuf yang menekankan perjalanan spiritual menuju kedekatan dengan Allah, sekaligus menegakkan moralitas dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

3. Tokoh-tokoh Tafsir Sufistik

Tafsir sufistik berkembang melalui kontribusi para ulama yang memiliki kecenderungan mistik dalam memahami al-Qur'an. Mereka tidak hanya menafsirkan secara lahiriah, tetapi juga menekankan dimensi batiniah dan isyarat spiritual. Berikut beberapa tokoh pentingnya:

a. Dzun al-N n al-Mi r (w. 859 M)

Dzun al-N n dikenal sebagai salah satu peletak dasar penafsiran sufistik. Ia menekankan makna batin dari al-Qur'an, dengan pendekatan *kasyf* (penyingkapan batin). Pemikirannya berpengaruh terhadap generasi

²⁹ M. Yahya dkk., "Karakteristik Tafsir Sufistik Indonesia", (*Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 2, No. 1 2024), hlm. 28.

³⁰ Muh. Said Kantor, "Metodologi Penafsiran Sufistik: Perspektif al-Ghazali," hlm. 20.

sufi setelahnya, khususnya dalam membedakan antara makna lahir (lahiriah) dan batin (batiniah).³¹

b. Al-Tustar (w. 896 M)

Sahl al-Tustar dikenal melalui Tafsir al-Tustar, salah satu tafsir sufistik tertua yang masih ada. Ia memadukan pemahaman fikih dan spiritualitas, serta menekankan pada hubungan langsung hamba dengan Allah.³²

c. Al-Qushayr (w. 1072 M)

Melalui *La 'if al-Ishrat*, al-Qushayr menampilkan tafsir bercorak sufistik yang menekankan makna isyarat (*tafsir isyarat*). Ia menghubungkan teks al-Qur'an dengan pengalaman spiritual sufi, sekaligus tetap menjaga kerangka syariat.³³

d. Al-Ghazali (w. 505 H/1111 M)

Al-Ghazali meskipun lebih dikenal dalam bidang filsafat, fikih, dan tasawuf, juga memberikan kontribusi pada tafsir sufistik. Dalam karyanya *Ihya 'Ulum al-Din* dan *Jawahir al-Qur'an*, beliau menekankan pentingnya memahami al-Qur'an bukan sekadar secara tekstual, tetapi juga secara batiniah. Menurutnya, setiap ayat memiliki lapisan makna

³¹ Misrawi, Zuhairi. *Tafsir Sufi dan Dinamika Pemikiran Islam* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2020), hlm. 67.

³² Syahri Ramadhan, Studi Kitab: Tafsir Sahl Al-Tustari.

³³ Enovia Lendra, "Hakikat Taubat dan Implementasinya Menurut Abu Al-Qasim Al-Qusyairi", (*Jurnal Al-Aqidah*, Vol. 14 No. 1 2022), hlm. 74-82.

yang mendalam, sehingga pembacanya dituntut untuk melakukan *tazkiyat an-Nafs* agar dapat merasakan rahasia ilahi dalam al-Qur'an.³⁴

e. Ibn 'Arab (w. 1240

Ibn 'Arab adalah tokoh sufi besar dengan konsep *wahdat al-wuj d*. Penafsirannya lebih filosofis, menekankan simbolisme dan penyingkapan makna batin. Walaupun tidak menulis tafsir lengkap, pandangan sufistiknya sangat berpengaruh dalam tradisi tafsir.

f. 'Abd al-Ra' f al-Sinkil (w. 1693 M)

Di dunia Melayu, tokoh penting adalah 'Abd al-Ra' f al-Sinkil dengan Tafsir *Tarjuman al-Mustaf d*. Ia memadukan tafsir sufistik dengan konteks masyarakat Nusantara, menekankan nilai moral dan spiritual dalam al-Qur'an.³⁵

g. Al-Al s (w. 1270 H/1854 M)

Al-Al s melalui karyanya *R al-Ma' n* memadukan berbagai corak tafsir, termasuk tafsir sufistik. Meski beliau dikenal sebagai mufassir ensiklopedis yang menggabungkan tafsir *bi al-ma'th r*, tafsir *bi al-ra'yi*, dan tafsir *lughaw*, namun ia juga menyertakan dimensi sufistik dalam menafsirkan ayat-ayat tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir sufistik tidak berdiri sendiri, melainkan seringkali menyatu dengan corak tafsir lainnya.³⁶

³⁴ M. Kamalul Fikri, *Imam Al-Ghazali: Biografi Lengkap Sang Hujjatul Islam*, (Laksana: 2022).

³⁵ Vivin Hermawati, dkk., "Tokoh Pendidikan Islam Nusantara Abdurrauf As-Singkili: Kontribusi Terhadap Pendidikan Islam", (*An Namatul Ausath*, Vol. 2 No. 2 2024), 91-102.

³⁶ Syahiroh Nabila, dkk., "Karakteristik Tafsir Ruhul Ma'ani Karya Syihabuddin Al-Alusi", *MINARET JOURNAL OF RELIGIOUS STUDIES*, Vol. 2 No. 2 2025), 18-30.

Tokoh-tokoh ini menunjukkan bahwa tafsir sufistik tidak hanya sekadar corak marginal, tetapi menjadi bagian penting dalam tradisi tafsir Islam. Mereka menghadirkan tafsir yang tidak hanya memberi pemahaman intelektual, tetapi juga membimbing perjalanan spiritual umat Islam. Dengan demikian, tokoh-tokoh tafsir sufistik berperan dalam menghubungkan teks suci dengan dimensi batin manusia.

B. Internalisasi Nilai

1. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, istilah internalisasi berasal dari bahasa Latin *internus* yang berarti “bagian dalam” atau “ke dalam”.³⁷ Dalam penggunaannya di ilmu sosial, internalisasi dimaknai sebagai proses menanamkan nilai, norma, atau keyakinan yang semula berasal dari luar diri individu, kemudian diterima dan dihayati secara mendalam sehingga menjadi bagian dari kepribadian. Nilai yang terinternalisasi bukan hanya diketahui secara kognitif, tetapi juga diresapi secara emosional dan diwujudkan dalam perilaku nyata. Proses internalisasi ini tidak mudah, melainkan membutuhkan pengalaman dan keerlibatan seseorang.

Melihat dari perspektif psikologi pendidikan, internalisasi dapat diartikan sebagai proses ketika individu menerima nilai atau aturan sosial berdasarkan kesadaran diri tanpa merasa terpaksa untuk mematuhi. Nilai yang diinternalisasi menjadi pedoman berpikir, bersikap, dan berperilaku.

Tahapan internalisasi nilai ini meliputi pengenalan nilai, pemahaman

³⁷ Noorthaibah, “Internalisasi Nilai-nilai Sufistik di Pesantren: Mempersiapkan Generasi untuk Ibu Kota Nusantara di Kalimantan Timur”, (*Fikruna: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 7, No. 2, 2025).

makna, perasaan menerima, penghayatan, dan pembiasaan.³⁸ John W. Santrock menyebutkan bahwa internalisasi adalah tahapan di mana individu menyerap nilai dari luar hingga menjadi bagian dari kesadaran pribadi yang stabil dan relatif permanen.³⁹

Sementara itu, dalam kajian pendidikan Islam, internalisasi dipahami sebagai upaya menanamkan nilai ke dalam diri peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung. Nilai yang diinternalisasi diharapkan membentuk kepribadian dan karakter yang utuh, meliputi aspek kognitif (*knowing*), afektif (*feeling*), dan psikomotorik (*doing*). Nilai-nilai tersebut merupakan upaya dalam membentuk pertumbuhan bathiniyah dan rohaniyah. Internalisasi inilah yang menjadi sebab nilai-nilai tersebut harus dihidupkan dalam kesadaran dan perilaku sehari-hari.⁴⁰ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa internalisasi adalah proses transformasi nilai eksternal menjadi bagian dari diri individu.

2. Pengertian Internalisasi Nilai Menurut Milton Rokeach

Milton Rokeach adalah seorang psikolog sosial yang dikenal luas melalui karyanya *The Nature of Human Values* (1973). Ia menjelaskan bahwa nilai merupakan keyakinan yang relatif stabil mengenai suatu tujuan akhir yang diinginkan (*terminal values*) atau suatu cara bertindak yang

³⁸ Najwa Salsabillah Zalfa, dkk., “Internalisasi Nilai-nilai Hadis tentang Belajar: Kajian Tematik dalam Perspektif Psikologi Humanistik”, (*Al-Hasyimi: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 2, No. 1, 2025), hlm. 12-22.

³⁹ Lukis Alam, “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum melalui Lembaga Dakwah Kampus”, (*Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 2016), 101-119.

⁴⁰ Abdul Wahid, dkk., “Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama di sekolah: Perspektif manajemen pendidikan Islam”, (*Journal of Educational Management Research*, Vol. 1 No. 2 2022), 82-94.

dianggap layak (*instrumental values*). Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman eksternal, tetapi juga membentuk standar internal yang memengaruhi cara seseorang menilai tindakan, memilih keputusan, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹ Kerangka ini menjelaskan bahwa internalisasi nilai menurut Rokeach dipahami sebagai proses ketika nilai-nilai eksternal yang berasal dari masyarakat, budaya, atau agama diterima, dihayati, dan akhirnya menjadi bagian dari sistem keyakinan individu. Proses tersebut menjadikan nilai bukan sekadar aturan formal yang dipatuhi, melainkan keyakinan pribadi yang menjiwai sikap, motivasi, dan orientasi hidup seseorang.⁴²

Rokeach menekankan bahwa internalisasi nilai akan melahirkan konsistensi perilaku, karena nilai yang telah terinternalisasi akan berfungsi sebagai kerangka rujukan dalam menilai diri sendiri maupun orang lain. Internalisasi juga menjadikan nilai bersifat lebih permanen, tidak mudah goyah, dan mampu memengaruhi orientasi hidup jangka panjang individu.

3. Klasifikasi Nilai Menurut Rokeach: Terminal dan Instrumental Values

Rokeach membagi nilai ke dalam dua kategori utama, yaitu nilai terminal dan nilai instrumental.

- a. Nilai Terminal adalah nilai-nilai yang menggambarkan tujuan akhir kehidupan yang ingin dicapai seseorang. Contoh: kebahagiaan,

⁴¹ Naili Rohmah, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al Ikhsan Jombang* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya), 2017, hlm. 17.

⁴² Noorthaibah, "Internalisasi Nilai-nilai Sufistik di Pesantren: Mempersiapkan Generasi untuk Ibu Kota Nusantara di Kalimantan Timur", (*Fikruna: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 7, No. 2, 2025).

kebebasan, kedamaian dunia, keselamatan akhirat, atau kehidupan yang nyaman. Nilai ini bersifat jangka panjang dan berorientasi pada hasil akhir.

- b. Nilai Instrumental adalah nilai yang berfungsi sebagai sarana atau cara untuk mencapai tujuan akhir. Contoh: kejujuran, kerja keras, kesopanan, tanggung jawab, dan keberanian. Nilai ini lebih berkaitan dengan perilaku sehari-hari.⁴³

Menurut Rokeach, sistem nilai manusia bersifat hierarkis, artinya setiap individu menempatkan nilai tertentu pada tingkat prioritas yang berbeda. Sebagai contoh, sebagian orang memprioritaskan kebebasan, dan sebagian yang lain memprioritaskan keselamatan dan religiusitas. Klasifikasi terminal dan instrumental membantu memahami bagaimana seseorang memilih tindakan. Nilai instrumental berfungsi sebagai “jalan” yang harus ditempuh untuk meraih nilai terminal sebagai “tujuan akhir”. Keduanya saling terkait dan membentuk sistem keyakinan yang utuh dalam diri individu.

4. Proses Internalisasi Nilai Menurut Milton Rokeach

Milton Rokeach menekankan bahwa internalisasi nilai merupakan proses psikologis ketika nilai eksternal bertransformasi menjadi keyakinan internal yang relatif permanen, lalu memengaruhi perilaku seseorang. Proses ini tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui beberapa tahap. Para

⁴³ Siti Arfiaturrohman Sari, *Internalisasi Nilai Organisasi dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik MTSN 3 Nganjuk*, (Doctoral dissertation, IAIN KEDIRI), 2022.

penafsir pemikiran Rokeach merangkum proses internalisasi nilai dalam tiga tahap utama: penerimaan, internalisasi, dan manifestasi.⁴⁴

a. Penerimaan (*Acceptance*)

Tahap pertama adalah ketika individu mulai mengenal nilai-nilai yang datang dari luar dirinya, baik melalui keluarga, pendidikan, budaya, maupun agama. Pada tahap ini, nilai masih bersifat eksternal dan belum sepenuhnya dipahami atau diyakini. Individu hanya mengenali bahwa ada standar atau aturan tertentu yang berlaku. Menurut Rokeach, penerimaan ini adalah bagian dari proses pembentukan sistem keyakinan (*belief system*), di mana seseorang mulai membuka diri terhadap kemungkinan mengadopsi nilai tertentu.

b. Penghayatan atau Internalisasi (*Internalization*)

Tahap kedua adalah ketika nilai yang semula eksternal mulai diakui, diyakini, dan dihayati oleh individu sebagai bagian dari dirinya. Nilai tidak lagi dipandang sebagai aturan luar yang memaksa, tetapi sudah menjadi keyakinan personal yang berfungsi sebagai standar dalam menilai benar-salah, baik-buruk, dan layak-tidak layak. Pada titik ini, nilai telah menjadi bagian dari struktur kognitif, afektif, dan motivasional individu. Proses internalisasi inilah yang menjadikan nilai lebih permanen, karena ia telah menyatu dengan identitas dan orientasi hidup seseorang.

⁴⁴ Didik Irawansah, dkk., “Internalisasi Nilai Kearifan Lokal ‘Maja Labo Dahu’ dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Berlalu Lintas di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Kota Bima”, (*Sangaji: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum*, Vol. 9, No. 1, 2025), 124.

c. Pengamalan atau Manifestasi (*Manifestation*)

Tahap terakhir adalah ketika nilai yang telah dihayati tampil dalam tindakan nyata. Manifestasi menunjukkan konsistensi antara keyakinan internal dengan perilaku eksternal. Dengan demikian, nilai yang telah terinternalisasi akan memengaruhi sikap, pilihan, serta pola tindakan sehari-hari. Rokeach menekankan bahwa nilai yang sudah sampai tahap manifestasi akan menjadi pedoman yang relatif stabil dan sulit digoyahkan oleh tekanan situasional.

Melalui tiga tahap ini, internalisasi nilai menurut Milton Rokeach dapat dipahami sebagai proses yang menjadikan nilai bukan hanya standar sosial yang dipatuhi, melainkan keyakinan pribadi yang membentuk identitas moral individu.⁴⁵

5. Implikasi Internalisasi Nilai Menurut Milton Rokeach dalam Konteks Nilai Sufistik dan Pembentukan Moral Individu

Implikasi dari internalisasi nilai menurut Milton Rokeach sangat relevan dalam konteks pembentukan moral individu melalui nilai-nilai sufistik yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Menurut Rokeach, nilai adalah tipe kepercayaan yang mendasari tindakan seseorang, menentukan apa yang dianggap pantas atau tidak pantas dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi nilai ini membentuk sistem kepribadian individu, mempengaruhi sikap, perilaku, dan interaksi sosial mereka.

⁴⁵ Hilmatunnisa, *Internalisasi nilai-nilai Moderasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN-1 Antang Kalang Kabupaten Kotawaringin Timur*. Undergraduate thesis, IAIN Palangka Raya, 2021.

Dalam konteks sufistik, internalisasi nilai-nilai seperti kesabaran (*abr*), kejujuran (*idq*), empati (*ra mah*), dan tanggung jawab (*am nah*) menjadi landasan moral yang membentuk individu berakhlak mulia. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai sufistik melalui pendidikan agama Islam dapat membentuk karakter dan moral individu. Misalnya, dalam konteks pendidikan di pesantren, nilai-nilai sufistik diinternalisasi melalui pembelajaran, teladan, dan pembiasaan, yang pada gilirannya membentuk individu yang memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, dan kesadaran sosial yang tinggi.

Selain itu, internalisasi nilai-nilai sufistik juga mempengaruhi pengambilan keputusan individu. Individu yang menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran dan kesabaran cenderung membuat keputusan yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut, meskipun menghadapi konsekuensi duniawi yang tidak menguntungkan. Proses internalisasi ini menjadikan nilai sebagai acuan utama dalam pengambilan keputusan sehari-hari, yang sejalan dengan pandangan Rokeach bahwa nilai-nilai individu membentuk sebagian besar tingkah laku yang dipilih.

Dengan demikian, internalisasi nilai menurut Milton Rokeach, ketika dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai sufistik dalam Al-Qur'an, memiliki implikasi penting dalam pembentukan moral individu. Proses ini tidak

⁴⁶ Asyari, Sopyan M, *Reaktualisasi Pendidikan Agama Islam: Respons terhadap Problem dan Isu Kontemporer*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2021.

hanya membentuk karakter dan moral individu, tetapi juga mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain, serta membuat keputusan yang konsisten dengan nilai-nilai yang diyakini.

C. Moral Individu

1. Pengertian Moral Individu

Moral dapat dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, dan prinsip etis yang mengarahkan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Moral terbentuk melalui interaksi antara pendidikan, lingkungan sosial, serta internalisasi nilai-nilai spiritual maupun budaya. Menurut Koesoema, moral adalah kualitas baik-buruknya perilaku yang menjadi standar penilaian masyarakat terhadap individu, sedangkan individu berarti manusia sebagai pribadi yang unik dengan kebebasan berpikir dan bertindak. Penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa moral individu adalah sikap dan perilaku seseorang yang berlandaskan pada nilai-nilai yang diyakini benar, sehingga menjadi pedoman dalam bertindak.⁴⁷

Moral individu jika dilihat dari perspektif psikologi moral, sering dikaitkan dengan perkembangan kesadaran etis, yaitu dimulai dari tahap kepatuhan terhadap aturan hingga kesadaran internal yang otonom. Lawrence Kohlberg misalnya, menyebut perkembangan moral sebagai proses bertahap menuju kematangan penilaian moral yang mandiri. Menurutnya, model etika diukur dalam tiga tahap yaitu, prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Hal ini menunjukkan bahwa moral

⁴⁷ Navira Surya Andani, dkk., “Kritik Sosial dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama dalam Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori”, (*Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, Vol. 3, No. 1, 2022).

individu bukanlah sesuatu yang praktis, melainkan hasil dari proses panjang pembelajaran, pengalaman, dan internalisasi nilai.⁴⁸

2. Dimensi Moral Individu

Moral individu memiliki beberapa dimensi yang meliputi:

- a. Penaakulan moral: berkaitan dengan pemahaman seseorang dalam mempertimbangkan nilai-nilai asas moral.⁴⁹
- b. Emosi moral: terkait dengan sikap dan emosi seseorang dalam menerima serta nilai moral.
- c. Amalan moral: bentuk tanggungjawab dalam tindakan nyata yang sesuai dengan nilai-nilai moral.⁵⁰

Menurut Suwito, moral individu tidak hanya berhenti pada kesadaran intelektual, tetapi juga melibatkan keterikatan emosional dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, moral individu tidak cukup hanya diketahui, tetapi harus dihayati dan diamalkan.

3. Karakteristik Moral Individu

Moral individu pada hakikatnya merupakan seperangkat nilai, norma, dan prinsip yang diinternalisasi dalam diri seseorang dan diwujudkan dalam perilaku nyata. Karakteristik moral individu tercermin pada adanya konsistensi antara keyakinan dan tindakan, serta kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. Menurut Lickona, moral individu setidaknya memiliki tiga

⁴⁸ Anggi Kirana Septiani, dkk., “Pengaruh Budaya Organisasi, Moralitas Individu, dan Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Kecurangan”, (*Jurnal Economia*, Vol. 2, No. 6, 2023).

⁴⁹ Purwati dkk., “Eksplorasi Dimensi Moralitas Remaja di Indonesia”, (*Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, Vol. 4 No. 2 2022), 359-364.

⁵⁰ Sambanthan Sathasivam, “Dimensi Moral dalam Pengurusan Organisasi Ketua Panitia Pendidikan Moral”, (*MJSSH Online*: Vol. 9, No. 3 2025), hlm. 142–154.

dimensi utama: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Dimensi ini menunjukkan bahwa moral tidak hanya bersifat kognitif, melainkan juga afektif dan konatif, yang kesemuanya menyatu dalam kepribadian.

Dalam perspektif Islam, karakteristik moral individu lebih menekankan pada keterikatan seseorang terhadap ajaran ilahiah. Akhlak sebagai fondasi moral menuntut keselarasan antara hubungan manusia dengan Allah (*ablun min All h*) dan hubungan dengan sesama manusia (*ablun min al-n s*). Individu yang bermoral akan menampilkan sifat jujur, adil, sabar, rendah hati, dan berani menegakkan kebenaran. Moralitas Islam menempatkan hati (*qalb*) sebagai pusat pertimbangan, sehingga perilaku lahiriah menjadi refleksi dari kebersihan batiniah.

Karakteristik lain dari moral individu adalah sifatnya yang dinamis dan kontekstual. Moral tidak hanya terbatas pada aturan formal, tetapi berkembang sesuai dengan tantangan zaman. Penelitian terbaru menegaskan bahwa perkembangan moral individu dipengaruhi oleh faktor literasi digital, interaksi sosial, dan kemampuan refleksi diri. Hal ini menunjukkan bahwa karakter moral tidak statis, melainkan senantiasa mengalami penyesuaian dengan dinamika kehidupan sosial-budaya.

4. Macam-macam Moral Individu

Moral Individu dapat dipahami dalam berbagai perspektif yang saling melengkapi. Berikut beberapa macam-macam moral individu dari berbagai perspektif, di antaranya:

a. Filsafat Moral (Klasik Barat)

1) Aristoteles

Moral dibagi dalam kerangka *virtue ethics* (etika kebajikan).

Moral individu dilihat dari karakter dan kebiasaan baik (*virtues*) seperti keadilan, keberanian, kebijaksanaan.

2) Kant

Moral individu ditentukan oleh kewajiban (*deontologi*), bukan konsekuensi. Jadi moralitas bergantung pada kesesuaian dengan imperatif kategoris.⁵¹

3) Utilitarian (Bentham, Mill)

Moral individu ditimbang dari akibat: benar jika menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi sebanyak mungkin orang.⁵²

Jika dilihat dari perspektif filsafat, moral individu bisa dibagi menjadi empat yaitu, berbasis karakter, kewajiban, atau konsekuensi.

b. Psikologi Sosial

1) Bandura (*Moral Disengagement*)

Bandura menyebutkan bahwa moral individu tercipta dari lingkungan. Ia menyebutnya dengan model peniruan, karena individu akan mengamati perilaku di lingkungannya sebagai model.⁵³

⁵¹ Fransiskus Sales Lega, "Martabat Manusia dalam Perspektif Filsafat Moral Immanuel Kant", (*Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, Vol. 7, No. 1 2014), 83-101.

⁵² Ayi Rahman, dkk., "Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Utilitarianisme Jeremy Bentham dalam Perspektif Etika dan Filsafat Manusia", (*Journal of Society and Development*, Vol. 3 No. 2 2023), 53-64.

⁵³ Qumruin Nurul Laila, "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura", (*Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 2 No. 1 2015), 21-36.

2) Turiel (*Domain Theory*)

Pemahaman moral domain theory melibatkan konsttruksi melalui ineraksi individu dan dunia sosial. Moralitas dan perkembangannya dibangun oleh kepedulian atas kesejahteraan, hak asasi manusia dalam lingkungan budaya.⁵⁴

c. Sosiologi & Antropologi

Moral dipandang sebagai hasil konstruksi sosial, sehingga terdapat moral individual (berbasis hati nurani pribadi) dan moral komunal (berbasis kesepakatan budaya atau kelompok). Adapun dalam masyarakat majemuk, moral individu sering dibedakan berdasarkan nilai universal misalnya kejujuran dan keadilan, serta nilai partikular yang menyesuaikan budaya, agama, atau tradisi.⁵⁵

d. Pendidikan & Kajian Karakter

Lickona (*Character Education*) membagi moral ke dalam tiga aspek: moral knowing (pengetahuan), moral feeling (perasaan atau empati), dan moral action (tindakan nyata).⁵⁶

Dalam kajian pendidikan moral Indonesia, sering dipakai pembagian nilai-nilai karakter, misalnya nilai-nilai religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, cinta tanah air.

⁵⁴ Eliot Turiel, dkk., "The Development of Moral and Social Judgments: Sosial Context and Processes of Coordination", (*Eurasian Journal of Educational Research*, no. 87 2025), hlm. 47-62.

⁵⁵ Dedi Mahyudi, "Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam", (*Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 9 No. 2 2023): 116-126.

⁵⁶ Salamah Eka Susanti, "Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona", (*Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, Vol. 3 No 1 2022), 10-17.

e. Kajian Keagamaan

Moral individu (akhlak) dibagi menjadi akhlak mahmudah (terpuji) seperti ikhlas, sabar, syukur; dan akhlak madzmumah (tercela) seperti sombong, dengki, munafik. Para sufi menekankan *tazkiyat an-Nafs* (penyucian jiwa) sebagai jalan pembentukan moral, dan pembagiannya berdasar kondisi hati.⁵⁷

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Moral Individu

Pembentukan moral individu, banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, yang meliputi:

a. Keluarga,

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama dalam pembentukan moral. Pendidikan dalam keluarga menjadi landasan awal, di mana nilai-nilai dasar seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab ditanamkan sejak dini.

b. Pendidikan formal dan non-formal,

Pendidikan menjadi salah satu peranan yang penting dalam memperkuat moral individu. Sekolah tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler,⁵⁸ maupun keteladanan guru. Penelitian Zubaedi menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang

⁵⁷ Afriandi, dkk., "Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam", (*TEKNOS: Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, Vol. 1, No. 2, 2024), 108-110.

⁵⁸ Ruslan dkk., "Eksplorasi Peran Pendidikan Islam dalam Pengembangan Moral: Kajian Pustaka", (*Jurnal Sinestesia*, Vol. 13, No. 1, 2023), hlm. 338.

berbasis nilai spiritual lebih efektif dalam menumbuhkan moral individu yang kokoh.

c. Lingkungan Sosial Budaya

Lingkungan sosial dan budaya turut membentuk moral individu. Interaksi dengan teman sebaya, tokoh masyarakat, dan media memiliki dampak besar dalam memperkuat atau melemahkan nilai moral. Era digital menuntut individu untuk lebih selektif dalam menyerap informasi, sebab paparan konten negatif dapat menurunkan sensitivitas moral.

d. Agama

Agama dan spiritualitas berfungsi sebagai sumber nilai tertinggi yang memberi arah dan makna dalam kehidupan moral. Kesadaran religius yang kuat menjadikan individu lebih konsisten dalam menjaga integritas diri, serta menolak perilaku menyimpang meskipun berada dalam tekanan sosial.

Dengan demikian, moral individu merupakan hasil sinergi antara faktor internal (hati nurani, kesadaran, pengetahuan) dan faktor eksternal (keluarga, pendidikan, lingkungan, dan agama). Keseluruhan faktor ini membentuk integritas moral yang tidak hanya berfungsi pada level personal, tetapi juga memberikan kontribusi bagi masyarakat luas.⁵⁹

⁵⁹ Lia Martha Ayunira, "Analisis Faktor-Faktor Penghambat Perkembangan Jiwa Keagamaan dan Implikasinya terhadap Perilaku Individu dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam", (*Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, 2025).

BAB III

AYAT-AYAT UL AL-AB R DALAM TAFSIR TARJUM N AL-MUSTAF D KARYA SYEKH ABDURRAHMAN AS-SINGKILI

A. Biografi Syekh Abdurrauf As-Singkili dan Profil Tafsir Tarjum n al-Mustaf d

1. Biografi Syekh Abdurrauf As-Singkili

a. Kelahiran

Syekh Abdurrauf as-Singkili lahir sekitar tahun 1024 H/1615 M di daerah Singkil, pesisir barat laut Aceh. Nama lengkapnya adalah Aminuddin Abdurrauf bin Ali al-Jawi al-Fansuri as-Singkili, yang menunjukkan identitas geografis dan kulturalnya sebagai bagian dari masyarakat Melayu-Nusantara. Sebutan al-Fansuri menghubungkannya dengan Barus (*Fansur*), sebuah kota pelabuhan penting yang sejak lama dikenal sebagai pusat perdagangan sekaligus pusat penyebaran Islam di wilayah Sumatra. Hal ini menunjukkan bahwa sejak lahir, Abdur Rauf telah berada dalam lingkungan yang sangat erat kaitannya dengan perkembangan Islam dan interaksi kosmopolitan.⁶⁰

Para peneliti berbeda pendapat mengenai asal-usul etnis keluarganya. Sebagian menyatakan bahwa ia berasal dari keturunan Arab yang telah bermukim di Aceh selama beberapa generasi. Ada pula pandangan yang menyebutkan adanya kemungkinan hubungan dengan Persia atau Gujarat, mengingat Barus merupakan kota pelabuhan

⁶⁰ Vivin Hermawati, dkk., “Tokoh Pendidikan Islam Nusantara Abdurrauf As-Singkili: Kontribusi Terhadap Pendidikan Islam”, (*An Namatul Ausath*, Vol. 2 No. 2 2024), hlm. 91-102.

internasional yang banyak disinggahi pedagang Muslim dari berbagai wilayah. Perdebatan ini tidak mengurangi fakta bahwa Abdurrauf lahir dari keluarga yang memiliki tradisi keislaman kuat, yang kemudian membentuk dasar spiritualitas dan intelektualitasnya sejak kecil.

b. Pendidikan

Pendidikan awal Abdurrauf diperoleh langsung dari ayahnya, Syekh Ali al-Fansuri, seorang ulama di daerah Singkil. Lingkungan keluarga yang religius serta masyarakat Aceh yang telah lama menjadikan Islam sebagai identitas sosial memperkuat dasar keilmuannya. Ia juga sempat belajar dari sejumlah ulama lokal di Barus dan Banda Aceh, dua wilayah yang dikenal sebagai pusat kegiatan intelektual pada masa itu. Berkat kegigihannya dalam mencari bekal pendidikan awal inilah, semangat keilmuannya terus tumbuh hingga mendorongnya untuk melakukan perjalanan ke pusat-pusat keilmuan dunia Islam.⁶¹

Perjalanan intelektualnya membawanya ke Timur Tengah, terutama ke Yaman, Makkah, dan Madinah. Ia berguru kepada ulama-ulama besar, termasuk Syekh Ahmad al-Qusyasyi dan Syekh Ibrahim al-Kurani, dua tokoh utama tarekat Syattariyah yang berpengaruh besar dalam perkembangan sufisme di abad ke-17. Ia menimba ilmu dalam berbagai bidang, mulai dari tafsir, hadis, fikih, hingga tasawuf. Tidak hanya itu, ia

⁶¹ Damanhuri Basyir, *Kemasyhuran Syekh Abdurrauf As-Singkili (Riwaya Hidup, Karya Besar, Kontribusi Intelektual, Pengabdian, dan Kepeloporannya)*, Ar-Raniry Press, 2019, 10.

juga menerima ijazah dan sanad keilmuan, yang kelak menjadi modal otoritatif dalam kepemimpinannya sebagai ulama di Nusantara.⁶²

Abdurrauf tinggal di Timur Tengah hampir dua dekade sebelum kembali ke Aceh. Lamanya masa belajar tersebut menunjukkan kesungguhannya dalam menuntut ilmu dan menjalin jaringan ulama internasional. Ketika kembali ke tanah air sekitar tahun 1661 M, ia membawa otoritas keilmuan yang diakui luas. Hal ini dibuktikan ketika Sultanah Shafiatuddin Syah menunjuknya sebagai *Qadhi Malikul Adil* (semacam mufti kerajaan), posisi yang menandakan legitimasi penuh terhadap otoritas keagamaannya. Dari sinilah, peran Abdurrauf sebagai ulama besar sekaligus pembimbing spiritual masyarakat Aceh semakin kuat.

c. Karya-Karya

Syekh Abdurrauf meninggalkan warisan intelektual yang luas, salah satunya adalah Tafsir *Tarjum n al-Mustaf d*, yang merupakan tafsir al-Qur'an pertama dalam bahasa Melayu. Tafsir ini disusun dengan bahasa yang sederhana dan komunikatif sehingga dapat dipahami oleh masyarakat awam. Karya tersebut menjadi bukti nyata kepeduliannya terhadap kebutuhan umat, terutama dalam memahami ajaran al-Qur'an sesuai konteks budaya dan bahasa lokal. Keberadaan tafsir ini juga menjadi tonggak penting dalam sejarah literatur Islam Nusantara.

⁶² Nauval Datria Pratama, dkk., "Pemikiran Tasawuf Syekh Abdur Rauf As-Singkili dan Relevansinya dalam Menghadapi Tantangan Modern", (*Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIPSI)*, Vol. 3, No. 4 2025).

Selain tafsir, ia menulis sejumlah risalah sufistik yang memperlihatkan orientasi spiritualnya. Beberapa di antaranya adalah *Syarh Lathif 'ala Arbain Hadistan lil Imamin Nawawi, Sullamul Mustafidin, Daqaiq al-Huruf, Munyatul I'tiqad, Kifayat al-Muhtajin ila Masyrab al-Muwahhidina al-Qailin bi Wihdatul Wujud, Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Tariq al-Qusyasyi dan 'Umdah al-Muhtajin ila Suluk al-Mufarridin*.⁶³ Melalui karya-karya ini, Abdurrauf mengajarkan keseimbangan antara syariat dan hakikat, serta pentingnya spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Pemikirannya sejalan dengan prinsip tarekat Syattariyah yang menekankan jalan penyucian diri tanpa meninggalkan kewajiban syariat.⁶⁴

Tidak hanya dalam bidang tafsir dan tasawuf, Abdurrauf juga menulis karya di bidang fikih. Ia memberikan fatwa serta menyusun risalah-risalah hukum Islam yang aplikatif untuk menjawab kebutuhan masyarakat Aceh kala itu. Ia bukan hanya seorang ulama teoretikus, tetapi juga praktisi yang berkontribusi nyata dalam kehidupan sosial-keagamaan. Karya-karyanya ini menjadi representasi baginya dari seorang ulama yang menggabungkan aspek intelektual, spiritual, dan sosial.

⁶³ Nauval Datria Pratama, dkk., "Pemikiran Tasawuf Syekh Abdur Rauf As-Singkili dan Relevansinya dalam Menghadapi Tantangan Modern", (*Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIPSI)*, Vol. 3, No. 4, 2025).

⁶⁴ Arwin Juli Rakhmadi Butar Butar, *Ilmu Falak Dalam Syaikh Abdur Rauf Singkil*, (Bildung: 2020).

2. Profil Tafsir Tarjuman Al-Mustafid

a. Sejarah Penulisan Tarjuman al-Mustafid

Kitab Tarjuman al-Mustafid merupakan karya monumental dari Syaikh Abdur Rauf al-Singkili, seorang ulama besar asal Aceh yang hidup pada abad ke-17. Beliau dikenal sebagai mufti Kesultanan Aceh dan merupakan tokoh penting dalam penyebaran ajaran tasawuf di Nusantara. Penulisan kitab ini dilakukan pada masa pemerintahan Sultanah Safiatuddin, sekitar tahun 1675, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam kepada masyarakat Aceh yang mayoritas belum memiliki akses ke teks-teks keagamaan dalam bahasa Arab. Motivasi utama penulisan *Tarjuman al-Mustafid* adalah untuk menjawab tantangan teologis dan politik yang muncul pada masa itu, terutama terkait dengan ajaran *Wahdatul Wujud* yang dipelopori oleh Hamzah Fansuri dan Syams ad-Din as-Sumatrani, sehingga dapat menghindari kesalahpahaman dan perpecahan di kalangan umat Islam di Aceh.

Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu dengan aksara Jawi (Arab-Melayu), yang merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Aceh pada masa itu. Penggunaan bahasa Melayu dimaksudkan agar kitab ini mudah dipahami oleh masyarakat setempat, mengingat pada masa itu belum banyak orang Aceh yang menguasai bahasa Arab.⁶⁵ Penggunaan aksara Jawi juga menunjukkan upaya Syekh Abdur Rauf untuk

⁶⁵ Zulfi Ida Syarifah, "Transformasi Filologis Teks Manuskrip dan Edisi Cetak tafsir Tarjuman Al-Mustafid pada Surah Yusuf Ayat 1-2", (*Al-Tadabur: Jurnal Ilmu Quran dan Tafsir*, Vol. 10, No. 10 2025), 36-37.

memadukan tradisi keilmuan Islam dengan budaya lokal Aceh. Selain itu, penyebaran Tarjuman al-Mustafid tidak hanya berkutat di wilayah Aceh saja, akan tetapi meluas ke berbagai wilayah di Nusantara, bahkan hingga ke mancanegara seperti Afrika Selatan.⁶⁶

b. Metode Tafsir

Metode tafsir yang digunakan dalam *Tarjuman al-Mustafid* merupakan kombinasi dari beberapa pendekatan klasik, dengan penekanan pada metode *tahlili* dan *muqaran*. Metode *tahlili* digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara rinci, mulai dari lafaz hingga makna yang terkandung di dalamnya. Sedangkan metode *muqaran* digunakan untuk membandingkan berbagai pendapat dari mufassir sebelumnya, seperti *al-Baidhawi* dan *al-Jalalayn*, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Syekh Abdur Rauf al-Singkili menggabungkan berbagai sumber dari tafsir klasik ke dalam Tafsir *Tarjuman al-Mustafid*. Misalnya, dalam beberapa bagian beliau mengutip tafsir *al-Khazin* untuk menjelaskan konteks sejarah atau israiliyat yang berkaitan dengan ayat tertentu.⁶⁷

Kitab Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* disajikan secara detail dan runtut sesuai urutan mushaf standar al-Qur'an beserta fadilah surat yang dikaji. Penggunaan kiraat juga merupakan bagian penting dalam memperkuat analisis penafsirannya. Menurut Ahmad Baha', terdapat tiga

⁶⁶ Zulfi Ida Syarifah, "Transformasi Filologis Teks Manuskrip dan Edisi Cetak tafsir Tarjuman Al-Mustafid pada Surah Yusuf Ayat 1-2", (*Al-Tadabur: Jurnal Ilmu Quran dan Tafsir*, Vol. 10, No. 10 2025), 34.

⁶⁷ Syifa Nur Kholilah, dkk., "Syaiikh Abdur Rauf Singkel: Kitab Tafsir Tarjuman Al-Mustafid", (*JHIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, Vol. 1, No. 10 2024), 7965.

riwayat dalam kitab Tafsir *Tarjum n al-Mustaf d*, yaitu: Imam Abu ‘Amr riwayat al-Duri, Imam Nafi’ riwayat Qalun, dan Imam ‘Asim riwayat Hafs. Sedangkan asbabun nuzulnya lebih banyak merujuk pada Tafsir *al-Khazin*.⁶⁸

Bahasa yang digunakan dalam *Tarjum n al-Mustaf d* adalah bahasa Melayu yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat Aceh pada masa itu. Penggunaan bahasa yang lugas dan jelas memudahkan pembaca dalam memahami isi kitab tanpa harus memiliki latar belakang keilmuan yang mendalam. Terjemahan ayatnya memuat struktur ayat yang tidak terikat dengan kaedah subjek predikat, namun tetap terikat dengan kaidah bahasa Arab. Meskipun ditulis pada abad ke-17, *Tarjum n al-Mustaf d* tetap relevan hingga saat ini sebagai sumber kajian tafsir di dunia Melayu. Kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai tafsir, tetapi juga sebagai cermin dari perkembangan intelektual dan spiritual umat Islam di Nusantara pada masa itu.⁶⁹

⁶⁸ Rukiah Abdullah, dkk., “Karakteristik Tafsir Nusantara (Studi Metodologis atas Kitab Turjuman al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf al-Singkili)”, (*Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 16 No. 2 2015), 146-149.

⁶⁹ Rukiah Abdullah, dkk., “Karakteristik Tafsir Nusantara (Studi Metodologis atas Kitab Turjuman al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf al-Singkili)”, (*Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 16 No. 2 2015), 150.

B. Ayat-Ayat Uli Al-Abshar Dalam Tafsir Tarjuman al-Mustafid

1. QS. Ali-'Imran (3) ayat 13

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ
يَرَوْنَهُمْ مِثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصَرِهِ مَن يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي
الْأَبْصَارِ ﴿١٣﴾

Terjemahan: *Sungguh, telah ada tanda (bukti) bagimu pada dua golongan yang bertemu (dalam pertempuran.86) Satu golongan berperang di jalan Allah dan (golongan) yang lain kafir yang melihat dengan mata kepala bahwa mereka (golongan muslim) dua kali lipat jumlahnya. Allah menguatkan siapa yang Dia kehendaki dengan pertolongan-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati). li 'Imr n [3]:13.⁷⁰*

Syekh Abdurrauf As-Singkili dalam kitab tafsirnya menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

“Telah adalah bagi kamu suatu ibarat pada dua firqoh yang telah bertemu keduanya itu pada hari Badar karena perang suatu firqoh perang mereka itu, padahal mereka itu beribadah akan Allah taala dan suatu firqoh lagi kafir mereka itu, padahal dilihat oleh segala kafir itu akan mukmin dua kali seperti mereka itu pada penglihatan yang nyata (wall hu yu'ayyidu binashrih may yasy ', inna f dz lika la'ibratal li'ulil-absh r) bermula Allah ta'ala jua dengan meneguh dengan tolongan akan barang yang Dikehendaki-Nya menolongnya dia, bahwasannya adalah pada yang demikian itu akan ibarat bagi segala orang yang mempunyai akal.”⁷¹

⁷⁰ Al-Qur'an dan Terjemah Depag RI. 2022.

⁷¹ 'Abd al-Ra' f al-Fansuri al-Singkili, *Tarjuman al-Mustafid* (Bairut: D r lhy ' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1975), h. 52.

2. QS. An-Nur (24) ayat 44

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿٤٤﴾

Terjemahannya: Allah menjadikan malam dan siang silih berganti. Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (yang tajam). an-Nur [24]: 44.⁷²

Syekh Abdurrauf As-Singkili dalam kitab tafsirnya menafsirkan ayat

ini sebagai berikut:

“Dibolak-balikkan oleh Allah ta’ala malam dan siang bahwasanya adalah pada yang demikian itu niscaya akan dalil bagi segala orang yang mempunyai mata atas kodrat hak ta’ala.”⁷³

3. QS. Al-Hasyr (59) ayat 2

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنُّوا أَن يُخْرِجَهُم وَظَلُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ ﴿٢﴾

Terjemahannya: Dialah yang mengeluarkan orang-orang yang kufur di antara Ahlulkitab (Yahudi Bani Nadir) dari kampung halaman mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka bahwa mereka akan keluar. Mereka pun yakin bahwa benteng-benteng mereka akan dapat menjaganya dari (azab) Allah.

⁷² Al-Qur'an dan Terjemah Depag RI. 2022.

⁷³ 'Abd al-Ra' f al-Fansuri al-Singkili, Tarjum n al-Mustaf d (Bairut: D r lhy ' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1975), h. 357.

Maka, (azab) Allah datang kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka. Dia menanamkan rasa takut di dalam hati mereka sehingga mereka menghancurkan rumah-rumahnya dengan tangannya sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka, ambillah pelajaran (dari kejadian itu), wahai orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati). al-Hasyr [59]: 2.⁷⁴

Syekh Abdurrauf As-Singkili dalam kitab tafsirnya menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

“Ia jua yang telah mengeluarkan segala mereka yang telah kafir daripada segala ahlulkitab yaitu bani an-Nazir Yahudi daripada tempat mereka itu di dalam Madinah yang ke pertama berhimpun-himpun, yaitu berhimpun mereka itu ke negara Syam dan akhirnya berhimpun itu dititahkan Umar akan mereka itu pada masa Khalifahnya ke negara Khayar (m zanantum ay yakhruj wa zann annahum m ni‘atuhum ush nuhum minall hi) tiada dapat disangka kamu hai segala mukmin bahwa keluar mereka itu dan disangka oleh mereka itu meneguhkan mereka itu segala kuat mereka itu daripada siksa Allah ta’ala (fa at humull hu min haisu lam ya tasib wa qadzafa fi qul bihimurru’ba yukhrib na buy tahum bi’aid him wa aidil-mu’min na fa’tabir y ulil-absh r) maka datang kepada mereka itu pekerjaan Allah ta’ala dan siksaannya pada pihak tiada jatah pada sangka mereka itu, maka dimasukkan Allah ta’ala di dalam hati mereka itu takut, padahal diruntuhkan mereka itu segala rumah mereka itu supaya dipindahkan mereka itu barang yang baik pada mereka itu daripada jenis kaya dan lainnya dengan segala tangan mereka itu dan dengan segala tangan mukmin, maka mengambil ibarat kami hai segala orang yang bermata hati.”⁷⁵

4. QS. Sad (38) ayat 45

Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

وَأَذْكُرْ عَبْدًا إِبْرَاهِيمَ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولَى الْأَيْدِي الْأَبْصَرِ ﴿٤٥﴾

⁷⁴ Al-Qur’an dan Terjemah Depag RI. 2022.

⁷⁵ ‘Abd al-Ra’ f al-Fansuri al-Singkili, *Tarjum n al-Mustaf d* (Bairut: D r lhy ’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1975), h. 546.

Terjemahannya: *Ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq, dan Ya‘qub yang mempunyai kekuatan (dalam taat kepada Allah) dan penglihatan (mata hati yang jernih).* d [38]: 45.⁷⁶

Syekh Abdurrauf As-Singkili dalam kitab tafsirnya menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

“Dan sebut olehmu segala hamba kamu Ibrahim dan Ishaq dan Ya‘qub segala yang mempunyai kuat berbuat ibadah dan bermata hati.”⁷⁷

⁷⁶ Al-Qur’an dan Terjemah Depag RI. 2022.

⁷⁷ ‘Abd al-Ra’ f al-Fansuri al-Singkili, *Tarjum n al-Mustaf d* (Bairut: D r lhy ’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1975), h. 457.

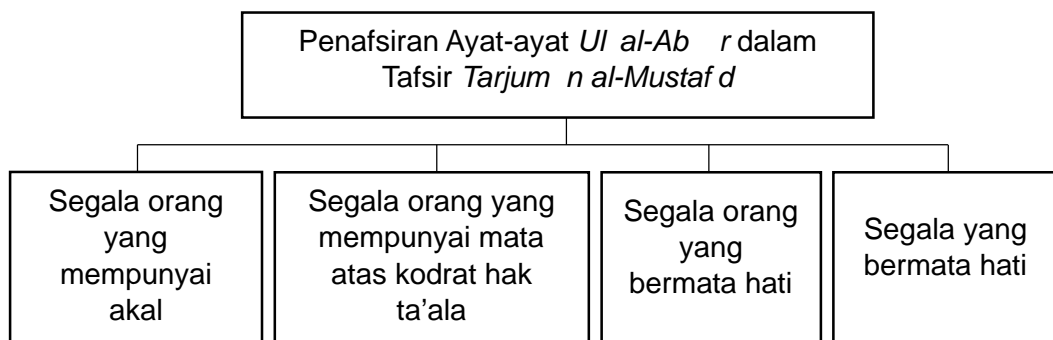
BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN DAN INTERNALISASI NILAI SUFISTIK

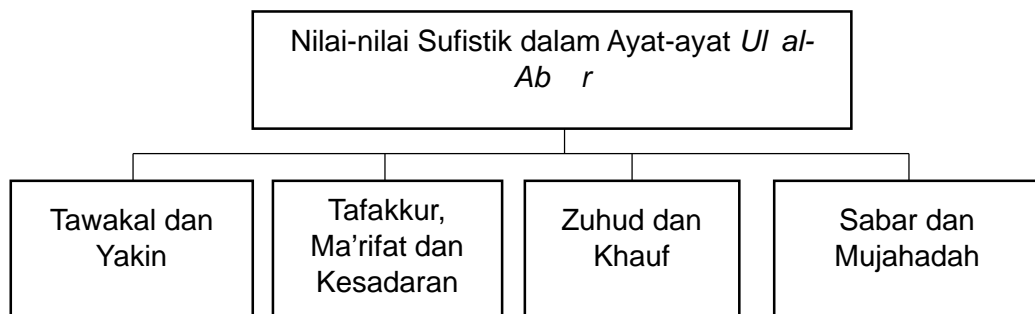
AYAT-AYAT UL AL-AB R DALAM TAFSIR *TARJUM N AL-MUSTAF D*

KARYA ABDUR RAUF AS-SINGKILI

A. Penafsiran Sufistik Ayat-Ayat *Ul al-Ab r* Dalam Tafsir *Tarjum n al-Mustaf d*



Bagan 4.1



Bagan 4.2

1. Bentuk-bentuk Makna Kata *ul al-Ab r*

Kata *ul al-Ab r* merupakan gabungan dari dua kata *ul* yang berarti kepemilikan, dan *al-Ab r* berarti penglihatan. Secara istilahnya, *ul al-Ab r* diartikan dengan orang-orang yang memiliki kemampuan dalam memahami suatu peristiwa melalui mata hati. Turunan katanya ditemukan di

al-Qur'an dalam arti yang berbeda-beda. Akan tetapi, kata turunan dengan bentuk *al-Ab r* yang memiliki arti memandang dijumpai sebanyak 4, atau yang bisa dipahami sebagai konsep sufistik, di antaranya yaitu: QS. li- 'Imr n: 13, an-N r: 44, al-Hasyr: 2, dan d : 45.⁷⁷

Adapun as-Singkili, menafsirkan *ul al-Ab r* dengan beberapa susunan kata yang berbeda, di antaranya sebagai berikut:

a. Segala Orang yang Mempunyai Akal

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا ۖ فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ
يَرَوْنَهُمْ مِثْلَيْهِمْ رَأَى الْعَيْنِ ۚ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَن يَشَاءُ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً
لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿١٣﴾

Terjemahan: *Sungguh, telah ada tanda (bukti) bagimu pada dua golongan yang bertemu (dalam pertempuran.) Satu golongan berperang di jalan Allah dan (golongan) yang lain kafir yang melihat dengan mata kepala bahwa mereka (golongan muslim) dua kali lipat jumlahnya. Allah menguatkan siapa yang Dia kehendaki dengan pertolongan-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati).* li 'Imr n [3]:13.⁷⁸

Kata *ul al-Ab r* dalam Ali Imran ayat 13, diartikan sebagai orang-orang yang memiliki penglihatan (bathin) untuk memahami peristiwa nyata, khususnya dalam kisah ini yaitu peristiwa peperangan Badar. As-

⁷⁷ Muhammad Zaki Ulumillah, *Konsep Manusia Unggul dalam Al-Qur'an (Studi Makna Ulu al-Albab, Ulu al-Abshar, Ulu al-Ilmi dan Uli al-Nuha)*, (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta), 2020.

⁷⁸ Al-Qur'an dan Terjemah Depag RI. 2022.

Singkili menafsirkan kata *ul al-Ab r* sebagai “Segala orang yang mempunyai akal”. Penafsirannya menunjukkan bahwa *ul al-Ab r* bukan hanya berarti orang-orang yang melihat dengan pandangan lahirnya saja, akan tetapi pada kalimatnya ia menekankan bahwa *al-Ab r* merupakan orang yang mampu melihat dengan pandangan bathin. Hal ini mengisyaratkan bahwa orang-orang yang demikian adalah orang-orang yang mampu menilai situasi secara rasional dan memetik hikmah dari kemenangan maupun kesulitan, sehingga memahami bahwa pertolongan Allah selalu menyertai orang yang beriman.⁷⁹

Kalimat “*F ’atan iltaqat*”, merujuk pada bertemunya dua golongan pada Perang Badar, yaitu antara kaum Muslimin dan kaum Quraisy. As-Singkili kemudian menafsirkan dengan “padahal dilihat oleh segala kafir itu akan mukmin dua kali seperti mereka itu pada penglihatan yang nyata” sebagai bentuk penjelasan bahwa apa yang dilihat oleh orang-orang kafir merupakan sebuah peristiwa yang nyata, yaitu orang-orang mukmin berjumlah dua kali lipat dari jumlah yang sebenarnya.⁸⁰ Kemenangan pasukan Muslim dalam ayat ini seharusnya memberikan asumsi kemustahilan, namun dalam penafsiran as-Singkili, ia menegaskan bahwa kehendak Allah di atas segalanya, Allah memberikan pertolongan kepada kaum Muslimin sebagai bentuk keajaiban-Nya. Ayat ini menerangkan bahwa Allah mencoba memberi

⁷⁹ ‘Abd al-Ra’ f al-Fansuri al-Singkil, *Tarjum n al-Mustaf d* (Bairut: D r Ihy ’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1975), h. 52.

⁸⁰ Kamarul Azmi Jasmi, *Orang Kafir di Sisi Allah SWT: Surah Ali Imran (3: 10-13)*, Kertas kerja Dibentangkan di Siri, 2020, hlm. 9.

keyakinan kepada mereka yang beriman, serta memberi pelajaran bagi mereka yang mempunyai akal.⁸¹

“Telah adalah bagi kamu suatu ibarat pada dua firqoh yang telah bertemu keduanya itu pada hari Badar karena perang suatu firqoh perang mereka itu padahal mereka itu beribadah akan Allah Ta’ala dan suatu firqoh lagi kafir mereka itu, padahal dilihat oleh segala kafis itu akan mukmin dua kali seperti mereka itu pada penglihatan yang nyata (wall hu yu’ayyidu binashrih may yasy ’, inna f dz lika la’ibratal li’ulil-absh r) bermula Allah Ta’ala jua dengan meneguh dengan tolongan akan barang yang Dikehendaki-Nya menolongnya dia bahwasannya adalah pada yang demikian itu akan ibarat bagi segala orang yang mempunyai akal.”(li ‘Imr n [3]:13).⁸²

b. Segala Orang yang mempunyai mata atas Qadrat Haq Ta’ala

Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

يُغَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ ذَٰلِكَ

Terjemahannya: *Allah menjadikan malam dan siang silih berganti. Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (yang tajam).* an-N r [24]: 44.⁸³

Ul al-Ab r dalam An-Nur ayat 44 digambarkan sebagai mereka yang memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah daru peristiwa bergantinya siang dan malam hari. As-Singkili menerangkan dalam

⁸¹ ‘Abd al-Ra’ f al-Fansuri al-Singkil , *Tarjum n al-Mustaf d* (Bairut: D r Ihy ’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1975), h. 52.

⁸² ‘Abd al-Ra’ f al-Fansuri al-Singkil , *Tarjum n al-Mustaf d* (Bairut: D r Ihy ’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1975), h. 52.

⁸³ Al-Qur’an dan Terjemah Depag RI. 2022.

tafsirnya, bahwa pergantian antara siang dan malam itu terjadi secara berulang-ulang. Maknanya, peristiwa ini telah ditetapkan sebagai kuasa Allah yang bisa dilihat dan dirasakan oleh makhluk-Nya sepanjang hari. Allah juga telah menjelaskan di surat lain tentang bagaimana pusat orbit bergerak, dan bagaimana waktu bekerja.⁸⁴

As-Singkili kemudian menjelaskan potongan ayat ini dengan kalimat “Pada yang demikian itu niscaya akan dalil bagi segala orang yang mempunyai mata atas kodrat hak ta’ala.”. Kata “Dalil” di sini menurut linguistik Arab klasik memiliki makna landasan, petunjuk, atau suatu makna yang dikandung. Hal ini dapat diartikan bahwa as-Singkili berusaha menjelaskan bahwa terjadinya pergantian siang dan malam adalah sesuatu yang memiliki makna bagi orang-orang yang mampu melihat tanda-tanda kuasa Allah. Kemudian “Segala orang yang mempunyai mata atas kodrat hak tta’ala” ini menunjukan orang-orang yang memiliki mata hati dan yakin sepenuhnya bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak dan pengaturan-Nya.⁸⁵

“Dibolak-balikkan oleh Allah ta’ala malam dan siang bahwasanya adalah pada yang demikian iu niscaya akan dalil bagi segala orang yang mempunyai mata atas kodrat hak ta’ala.” (an-N r [24]: 44).⁸⁶

⁸⁴ Devi Febriani, Pergantian Siang dan Malam dalam Perspektif Al-Qur’an, *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 2, 2020, hlm. 174.

⁸⁵ ‘Abd al-Ra’ f al-Fansuri al-Singkil, *Tarjum n al-Mustaf d* (Bairut: D r Ihy ’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1975), h. 357.

⁸⁶ ‘Abd al-Ra’ f al-Fansuri al-Singkil, *Tarjum n al-Mustaf d* (Bairut: D r Ihy ’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1975), h. 357.

c. Segala Orang yang Bermata Hati

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

هُوَ الَّذِي الَّذِينَ أَهْلَ الْكِتَابِ دِيَارِهِمْ الْحَشْرُ يَخْرُجُوا وَظَنُوا
 أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ اللَّهُ فَآتَاهُمُ اللَّهُ حَيْثُ يَحْتَسِبُونَ قُلُوبُهُمْ يُخْرِبُونَ
 بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدَى الْمُؤْمِنِينَ يَأُولَى

Terjemahannya: *Dialah yang mengeluarkan orang-orang yang kufur di antara Ahlulkitab (Yahudi Bani Nadir) dari kampung halaman mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka bahwa mereka akan keluar. Mereka pun yakin bahwa benteng-benteng mereka akan dapat menjaganya dari (azab) Allah. Maka, (azab) Allah datang kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka. Dia menanamkan rasa takut di dalam hati mereka sehingga mereka menghancurkan rumah-rumahnya dengan tangannya sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka, ambillah pelajaran (dari kejadian itu), wahai orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati). al-Hasyr [59]: 2.*⁸⁷

As-Singkili menafsirkan potongan ayat Al-Hasyr ayat 2 dengan kalimat “Maka mengambil ibarat kami hai segala orang yang bermata hati.”, sebagai pengibaratan atas peristiwa pengusiran ahlulkitab Bani Nazir. Ayat ini menerangkan sebuah peristiwa yang hampir tidak dapat dibayangkan oleh orang-orang kafir dan orang-orang mukmin sekalipun. Orang-orang kafir Bani Nazir Yahudi mengira bahwa benteng yang mereka bangun akan kokoh. Lalu Allah memberinya rasa takut di dalam hati mereka dan menjadikan mereka menghancurkan rumah-rumah mereka sebagai azab bagi mereka. As-Singkili menjelaskan dalam

⁸⁷ Al-Qur'an dan Terjemah Depag RI. 2022.

tafsirnya bahwa hal itu sudah menjadi pekerjaan Allah, yaitu untuk memberi pelajaran bagi orang-orang yang kufur. Kemudian pada kalimat “Tiada jatah pada sangka mereka itu,” dalam kisah ini menunjukkan bahwa dengan sengaja Allah menjadikan mereka tidak menyangka dengan apa yang menimpa mereka, karena dalam ayat ini Allah ingin menunjukkan ibarat bagi orang-orang yang memiliki mata hati.⁸⁸

“Ia jua yang telah mengeluarkan segala mereka yang telah kafir daripada segala ahlulkitab yaitu bani an-Nadlir Yahudi daripada tempat mereka itu di dalam Madinah yang ke pertama berhimpun-himpun yaitu berhimpun mereka itu ke negara Syam dan akhirnya berhimpun itu dititahkan Umar akan mereka itu pada masa Khalifahnya ke negara Khiyar (m zanantum ay yakhruj wa zann annahum m ni‘atuhum ush nuhum minall hi) tiada dapat disangka kamu hai segala mukmin bahwa keluar mereka itu dan disangka oleh mereka itu meneguhkan mereka itu segala kuat mereka itu daripada siksa Allah ta’ala (fa at humull hu min haisu lam ya tasib wa qadzafa fi qul bihimur-ru’ba yukhrib na buy tahum bi’aid him wa aidil-mu’min na fa‘tabir y ulil-absh r) maka datang kepada mereaka itu pekerjaan Allah ta’ala dan siksaannya pada pihak tiada jatah pada sangka mereka itu maka dimasukkan Allah ta’ala di dalam hati mereka itu takut padahal diruntuhkan mereka itu segala rumah mereka itu supaya dipindahkan mereka itu barang yang baik pada merek itu daripada jenis kaya dan

⁸⁸ Ashlam Annashir, dkk., Balaghah dalam Al-Qur’an: Analisis Al-Mubalaghah dalam Surah Al Hasyr Ayat 1-2, *Reflection : Islamic Education Journal*, Volume. 2, No. 2, (2025), 112-118.

lainnya dengan dengan segala tangan mereka itu dan dengan segala tangan mukmin maka mengambil ibarat kami hai segala orang yang bermata hati.”(al-Hasyr [59]: 2).⁸⁹

d. Segala yang Bermata Hati

Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ الْأَيْدِي

Terjemahannya: *Ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq, dan Ya’qub yang mempunyai kekuatan (dalam taat kepada Allah) dan penglihatan (mata hati yang jernih).* d [38]: 45.⁹⁰

QS. d ayat 45 menyebutkan bahwa Ibrahim, Ishaq dan Ya’qub adalah hamba-hamba yang memiliki kekuatan. As-Singkili menjelaskan bahwa kuat yang dimaksud adalah kuat dalam beribadah. Kata *ul al-Ab r* dalam ayat ini diartikan sebagai mereka yang memiliki pemahaman batin dan meneladani nabi dalam beribadah dengan kesadaran penuh.⁹¹ Penafsiran as-Singkili juga menyebutkan bahwa Ibrahim, Ishaq dan Yaqub adalah hamba yang sering mengingat Allah, seperti dalam kalimat “Dan sebut olehmu segala hamba kamu Ibrahim dan Ishaq dan Yaqub”. Adapun *ul al-Ab r* dalam penafsiran as-Singkili

⁸⁹ ‘Abd al-Ra’ f al-Fansuri al-Singkil, Tarjum n al-Mustaf d (Bairut: D r Ihy ’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1975), h. 546.

⁹⁰ Al-Qur’an dan Terjemah Depag RI. 2022.

⁹¹ Syamsurijal, dkk., Analisis Kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur’an Perspektif Pendidikan, Al-Mutharahah: *Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, Volume 20, Nomor 1, (2023), 125.

itu, ditunjukkan kepada siapapun yang senantiasa mengingat akan Tuhannya, sebagaimana yang dilakukan oleh para Nabi.⁹²

“Dan sebut olehmu segala hamba kamu Ibrahim dan Ishaq dan Yaqub segala yang mempunyai kuat berbuat ibadah dan bermata hati.”
(d [38]: 45).⁹³

2. Nilai-nilai Sufistik Ayat-ayat *Ul al-Ab r*

Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat, mengandung petunjuk normatif tentang hukum, akidah dan juga dimensi spiritual yang mengarahkan manusia menuju kesadaran batiniah dan penyucian jiwa. Tafsir sufistik berupaya menyingkap makna batin dari ayat-ayat yang secara lahiriah bersifat umum, untuk menemukan nilai-nilai rohaniyah yang membentuk moral spiritual. Beberapa di antara nilai utama dalam tradisi tasawuf yang banyak ditekankan al-Qur'an khususnya dalam ayat-ayat *ul al-Ab r* adalah sebagai berikut:

a. Tawakal dan Yakin dalam QS. li-‘Imr n: 13

Nilai tawakkal tampak dalam ayat yang memuat lafaz *ul al-Ab r* pada Surah li ‘Imr n ayat 13. Ayat ini menggambarkan pertolongan Allah kepada orang-orang beriman dalam menghadapi tantangan dan ujian. Ayat ini tidak hanya mengisahkan peristiwa sejarah peperangan antara kaum mukminin dan kaum kafir, tetapi juga mengandung isyarat bagi orang-orang yang mempunyai pandangan batin. Isyarat ini

⁹² ‘Abd al-Ra’ f al-Fansuri al-Singkil , *Tarjum n al-Mustaf d* (Bairut: D r lhy ’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1975), h. 457.

⁹³ ‘Abd al-Ra’ f al-Fansuri al-Singkil , *Tarjum n al-Mustaf d* (Bairut: D r lhy ’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1975), h. 457.

ditunjukkan agar mereka menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah dalam setiap peristiwa kehidupan. Kemenangan orang-orang mukmin bukan semata-mata karena kekuatan lahiriyah saja, melainkan karena nilai tawakal yang tertanam dan keyakinan mereka kepada Allah. Tawakal bukan berarti pasif, melainkan sikap spiritual yang lahir dari yakin yang mendalam bahwa hasil dari setiap ikhtiar sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah.⁹⁴

Tawakal dan yakin merupakan dua maqam (tingkatan spiritual) yang saling berkaitan. Tawakal lahir dari hati yang telah bebas dari ketergantungan kepada makhluk, sedangkan yakin tumbuh dari mata hati yang senantiasa memandang hakikat bahwa tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah. Orang yang mencapai kedua maqam ini akan memiliki ketenangan batin, tidak terguncang oleh ujian dunia, dan selalu menyandarkan diri sepenuhnya pada Allah. Inilah yang dimaksud sifat yang tertanam dalam *ul al-Ab r*; yaitu mereka yang mampu melihat dan meyakini hakikat ilahi di balik peristiwa lahiriah.⁹⁵

b. Tafakkur, Ma‘rifat, dan Kesadaran dalam QS. an-N r: 44

Ayat ini menunjukkan kekuasaan Allah dalam mengatur waktu, yaitu dengan membolak-balikkan malam dan siang. Perubahan ini menjadi tanda kebesaran Allah bagi mereka yang memiliki *bash rah* (pandangan batin). Ayat ini mengajak umat Islam untuk merenungkan

⁹⁴ Abdul Wahab Sakhrani, Konsep Maqomat dan Akhwal, *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, Vol. 3, No. 1, (2023), 16.

⁹⁵ Achmad Reza Hutama Al-Faruqi, dkk., Konsep Tawakal menurut Abdul Malik Karim Amrullah dan Relevansinya terhadap Kehidupan Sosial, *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* Vol. 3, No. 2, (2022), hlm. 73.

ciptaan Allah dan mengambil pelajaran dari fenomena alam sebagai jalan menuju pemahaman spiritual. Fenomena dalam ayat ini memuat nilai-nilai yang sarat dengan makna sufistik, yaitu: Tafakkur (perenungan), ma'rifat (pengenalan terhadap Allah), dan kesadaran spiritual.

Nilai tafakkur, ma'rifat, dan kesadaran spiritual merupakan rangkaian nilai yang menuntun manusia menuju tingkat pengenalan hakikat ketuhanan yang lebih tinggi. Al-Qur'an berulang kali menyeru manusia untuk menggunakan akal dan hatinya dalam merenungi tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Seruan ini tidak sekadar ajakan intelektual, tetapi juga panggilan batin agar manusia mencapai ma'rifatullah melalui kesadaran yang mendalam. Nilai ini tergambar dalam QS. an-Nur ayat 44, yang juga mengandung lafaz *ul al-Ab r*. Ayat tersebut menggambarkan fenomena alam berupa pergantian siang dan malam, yang di dalamnya terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang mempunyai pandangan batin. Menurut Tafsir *Tarjum an al-Mustafid*, Syekh Abdur Rauf as-Singkili menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan kekuasaan Allah dalam mengatur alam semesta secara berkesinambungan; malam dan siang silih berganti menurut kehendak-Nya, sebagai bukti kebijaksanaan dan keagungan-Nya.

As-Singkili menyebut bahwa *ul al-Ab r* adalah mereka yang melihat suatu peristiwa dengan memahami rahasia ketuhanan di balik keteraturan alam. Bagi mereka yang memiliki pandangan batin, perubahan alam bukan sekadar fenomena fisik, tetapi cerminan dari sifat-

sifat Allah (*asma' wa shifatillah*). Melalui tafakur yang mendalam, hati seseorang akan disinari oleh cahaya pengetahuan ilahi hingga mencapai ma'rifat, yaitu pengenalan langsung terhadap Allah melalui kesadaran spiritual yang suci. As-Singkili menegaskan bahwa tafakur atas tanda-tanda kekuasaan Allah merupakan jalan bagi seorang hamba untuk memperoleh pengetahuan yang hakiki (*'ilm al-yaq n*) dan kemudian meningkat menjadi *'ain al-yaq n* serta *haqq al-yaq n*. Proses ini menggambarkan perjalanan spiritual manusia dari pengetahuan intelektual menuju kesadaran ruhani yang menyatu dengan makrifatullah. Nilai tafakur dan ma'rifat inilah yang menjadi inti dari kesadaran sufistik, di mana seseorang mampu memandang kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan.

c. Zuhud dan Khauf dalam QS. d : 45

Ayat ini menjelaskan bahwa Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub adalah para nabi yang memiliki kekuatan fisik dan penglihatan batin. Kekuatan mereka dalam beribadah dan penglihatan mereka dalam memahami wahyu Allah menunjukkan kedalaman spiritual dan komitmen mereka terhadap perintah-Nya. Zuhud dan khauf merupakan dua nilai spiritual yang mencerminkan sikap para nabi dalam ayat ini. Nilai-nilai ini berperan penting dalam membentuk kesucian hati dan ketenangan batin. Zuhud berarti melepaskan keterikatan hati terhadap dunia serta mengutamakan kehidupan akhirat, sedangkan khauf bermakna rasa takut kepada Allah yang mendorong seseorang untuk menjauhi dosa dan

senantiasa berbuat kebajikan. Kedua nilai ini menjadi bagian penting dari jalan spiritual (*suluk*) menuju kedekatan dengan Allah. Maka dari hati yang bersih dan takut kepada-Nya, akan teruai cahaya pengetahuan hakiki.⁹⁶

QS. d: 45 memerintahkan manusia untuk mengingat para nabi terdahulu khususnya Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub sebagai teladan bagi orang-orang yang memiliki pandangan batin (*ul al-Abir*). Menurut Tafsir *Tarjum n al-Mustafid*, Syekh Abdur Rauf as-Singkili menafsirkan ayat ini sebagai ajakan agar manusia meneladani kesucian hati, kezuhudan, dan ketundukan para nabi dalam mengabdikan kepada Allah. Mereka disebut *ul al-Abir* karena mampu melihat dengan mata hati terhadap hakikat dunia yang fana, sehingga memandang segala sesuatu di dunia ini hanya sebagai sarana untuk mengenal dan beribadah kepada Allah. Sifat zuhud bukan berarti meninggalkan dunia secara total, melainkan tidak menjadikan dunia sebagai tujuan hidup. Orang yang zuhud adalah mereka yang tidak bergantung hatinya kepada dunia, melainkan hanya kepada Tuhan yang menjadikan dunia. Sikap ini tumbuh dari kesadaran, di mana seseorang menyadari kefanaan dunia serta senantiasa menanamkan rasa takut (khauf) akan murka Allah.

Khauf dalam pandangan sufistik bukan berarti rasa takut yang melumpuhkan, tetapi rasa takut yang dipenuhi dengan rasa cinta dan penghormatan kepada kebesaran Allah. Orang yang memiliki khauf sejati

⁹⁶ Abdul Wahab Sakhrani, Konsep Maqomat dan Akhwal, *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, Vol. 3, No. 1, (2023), 14-15.

akan senantiasa berhati-hati dalam setiap perbuatannya, tidak berani melanggar perintah Allah, dan berusaha mendekatkan diri kepada-Nya. Ketika zuhud dan khauf telah tertanam kuat, seseorang akan mencapai ketenangan rohani dan kekuatan moral, sebab hatinya senantiasa bergantung hanya kepada Allah. Dengan demikian, penafsiran atas QS d ayat 45 ini menunjukkan bahwa zuhud dan khauf bukan sebatas sikap batin bagi seorang sufi, tetapi juga merupakan fondasi pembentukan moral yang bersih, rendah hati, dan penuh kesadaran atas hakikat Allah.⁹⁷

d. Sabar dan Mujahadah dalam QS. Al-Hasyr: 2

Nilai sabar dan mujahadah merupakan inti dari perjalanan spiritual seorang sufi dalam mendekatkan diri kepada Allah. Sabar bermakna keteguhan hati dalam menghadapi ujian dan cobaan, sementara mujahadah berarti kesungguhan dalam melawan hawa nafsu serta mempertahankan ketaatan kepada Allah. Keduanya tidak dapat dipisahkan, sebab kesabaran adalah fondasi bagi mujahadah, dan mujahadah merupakan bukti nyata dari kesabaran. Kedua nilai ini merupakan jalan menuju maqam rida (kerelaan hati terhadap ketentuan Allah), yang menandai kematangan spiritual seseorang.⁹⁸

Ayat ini menceritakan tentang pengusiran kaum Bani Nazir yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya. Secara lahiriah, ayat tersebut

⁹⁷ Ikrar, Konsep Khauf dalam Tafsir Al-Misbah (Telaah Atas Pokok-pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab), *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, Vol. 2, No. 1, (2018), 30.

⁹⁸ Arrasyid Arrasyid, Konsep-konsep Tasawuf dan Relevansinya dalam Kehidupan, *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 9(1), (2020), 50.

berkaitan dengan peristiwa sejarah, namun menurut Tafsir *Tarjuman al-Mustafid*, Syekh Abdur Rauf as-Singkili menafsirkan ayat ini sebagai peringatan bagi orang-orang yang mampu mengambil pelajaran dari sunnatullah yang berlaku terhadap kaum yang ingkar. Ayat ini menjelaskan bahwa akibat perbuatan yang menyalahi perintah Allah, memberikan ibarat bagi orang-orang Muslimin dengan menanamkan kesabaran dalam ketaatan dan bersungguh-sungguh (*mujahadah*) dalam menjauhi larangan-Nya. Selain itu, ayat ini juga menegaskan bahwa segala peristiwa dalam kehidupan manusia, baik kesenangan maupun kesulitan, adalah ujian untuk melihat sejauh mana keteguhan iman seseorang. Hanya orang-orang yang sabar dan berjuang melawan hawa nafsunya yang dapat memahami hikmah di balik setiap takdir.⁹⁹

Sikap sabar dalam tafsir sufistik bukan hanya menahan diri dari keluhan kesah, tetapi juga menerima setiap ujian dengan lapang dada dan keyakinan bahwa di baliknya terdapat rahmat dan pendidikan ilahi. Sementara *mujahadah* dimaknai sebagai perjuangan batin untuk menundukkan keinginan duniawi dan menjadikan Allah sebagai tujuan utama. As-Singkili memandang *mujahadah* sebagai upaya penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) yang dilakukan secara terus-menerus melalui ibadah, dzikir, dan pengendalian diri. Dengan demikian, sabar dan *mujahadah* merupakan bentuk nyata dari penglihatan batin seorang *ul al-Abir*,

⁹⁹ Zaky Mubarak, Model Integratif Pembelajaran Tafsir Tematik QS. Al-Hasyr: 2-5 dengan Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat di Ma'had Baitul Qur'an Malang, *TADHKIRAH: Jurnal Terapan Hukum Islam dan Kajian Filsafat Syariah* Vol. 1, No. 4, (2024), 1-17.

yang mampu memahami makna di balik segala kejadian dan menjadikannya sarana untuk semakin dekat kepada Allah.

B. Internalisasi Nilai-Nilai Sufistik Ayat-Ayat Ulil Abshar Dalam Tafsir Tarjuman al-Mustafid Pada Pembentukan Moral Individu

Nilai-nilai sufistik dari ayat-ayat *ul al-Abshar* dalam Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* menggambarkan suatu proses spiritual yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam pembentukan moral individu. Melalui teori internalisasi nilai oleh Milton Rokeach, transmormasi nilai-nilai sufistik ini akan diselaraskan ke dalam tiga tahapan yaitu: pemahaman, penghayatan, dan pengamalan. Tahapan-tahapan ini menunjukkan bagaimana nilai sufistik seperti tawakal, yakin, tazakur, dzikir, sabar, dan mujahadah diinternalisasi dalam diri seorang mukmin hingga membentuk kepribadian yang berakhlak Qur'ani.¹⁰⁰

1. Tahap Pemahaman (Kognitif Nilai)

Tahap pemahaman merupakan fase awal internalisasi, di mana individu mengenal dan memahami nilai-nilai sufistik melalui ilmu dan kesadaran rasional. Dalam konteks ayat-ayat *ul al-Abshar*, pemahaman berarti membuka mata hati terhadap makna batin yang terkandung di balik perintah dan larangan Allah. Syekh Abdur Rauf as-Singkili menjelaskan bahwa *ul al-Abshar* adalah “Segala orang yang mempunyai mata atas kodrat hak ta’ala” yang berarti mereka memiliki kemampuan reflektif untuk menafsirkan realitas dunia dengan pandangan ruhani. Pada tahap ini, individu belajar memahami nilai tawakkal dan yakin sebagaimana

¹⁰⁰ Andri Sutrisno, Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, *Al-Adalah*, Vol. 24, No. 1, (2021), 2-3.

dijelaskan dalam Tafsir *Tarjum n al-Mustaf d* QS. li-‘Imr n: 13, yaitu keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah semata. Pemahaman ini menumbuhkan kesadaran bahwa kehidupan dunia bukanlah ruang kemandirian manusia, melainkan arena ujian bagi kebergantungan total kepada Allah. Tahap pemahaman dapat diwujudkan melalui pembelajaran dan diskusi keagamaan yang menanamkan nilai-nilai sufistik dari ayat-ayat Al-Qur’an. Misalnya, seseorang memahami makna tazakur dan tafakur bukan hanya sebagai kegiatan berpikir, tetapi juga sebagai refleksi spiritual atas tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Dengan demikian, nilai-nilai sufistik mulai tertanam pada tataran kognitif sebagai dasar pembentukan moral individu.

2. Tahap Penghayatan (Afektif Nilai)

Tahap penghayatan merupakan proses internalisasi yang lebih mendalam, ketika nilai-nilai yang telah dipahami mulai menyentuh aspek emosional dan spiritual seseorang. Menurut Rokeach, nilai tidak akan membentuk perilaku sebelum menjadi bagian dari sistem keyakinan dan perasaan individu. Dalam perspektif sufistik, tahap ini disebut *tahall* yaitu menghiasi hati dengan akhlak terpuji.¹⁰¹ Nilai-nilai sabar dan mujahadah dalam Tafsir *Tarjum n al-Mustaf d* menggambarkan proses penghayatan ini. Syekh as-Singkili menjelaskan bahwa orang yang sabar dan bersungguh-sungguh dalam melawan hawa nafsu adalah mereka yang benar-benar melihat dengan mata hati akan hikmah Allah dalam setiap ujian. Pada tahap

¹⁰¹ Andri Sutrisno, Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, *Al-‘Adalah*, Vol. 24, No. 1, (2021), 4-5.

ini, individu bukan hanya mengetahui nilai-nilai tersebut, tetapi juga merasakan kehadiran spiritual Allah dalam setiap keadaan.¹⁰² Lingkungan penghayatan dapat tercipta melalui pengalaman langsung, seperti mengikuti majelis dzikir, melakukan tafakur alam, atau merenungi makna ayat-ayat yang telah dipelajari. Ketika seseorang mulai menumbuhkan rasa tenang dalam beribadah dan rida atas ketentuan Allah, itu menandakan nilai-nilai sufistik telah menembus ruang kepedulian dan menjadi bagian dari kesadaran batinnya.¹⁰³

3. Tahap Pengamalan (Psikomotorik Nilai)

Tahap pengamalan merupakan puncak dari internalisasi nilai, ketika pemahaman dan penghayatan nilai-nilai sufistik termanifestasi dalam perilaku nyata. Tahap ini sejalan dengan konsep sufistik *takhall* (pembersihan diri dari sifat tercela) dan *tajall* (penampakan cahaya ilahi dalam perilaku). Nilai-nilai seperti dzikir, sabar, dan mujahadah menjadi bagian dari kebiasaan moral seseorang yang tercermin dalam sikap hidup sehari-hari. Syekh Abdur Rauf as-Singkili melalui penafsirannya pada ayat-ayat *ul al-Ab* r menghendaki bahwa pesan *ul al-Ab* r tidak sebatas pada berpikir, akan tetapi perlu direalisasikan untuk menjadikannya sebagai sarana memperbaiki amal serta pendekatan diri kepada Allah. Artinya,

¹⁰² Abdul Wahab Sakhrani, Konsep Maqomat dan Akhwal, *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, Vol. 3, No. 1, (2023), 15.

¹⁰³ Noorthaibah, dkk., Internalisasi Nilai-nilai Sufistik di Pesanren: Mempersiapkan Generasi Untuk Ibu Kota Nusantara di Kalimantan Timur, *Fikruna: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vo. 7, No. 2, (2025), 448.

seseorang yang telah sampai pada tahap pengamalan, tidak lagi melihat perintah agama sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan spiritual.¹⁰⁴

Tahap pengamalan, dalam kehidupan sosial tercermin melalui perilaku moral seperti menepati janji, berlaku adil, menolong sesama, serta menjauhi sifat riya dan tamak.¹⁰⁵ Seorang yang telah menginternalisasi nilai tawakal, akan lebih tenang dalam menghadapi ketidakpastian hidup; yang mengamalkan dzikir akan senantiasa menghadirkan Allah dalam pikirannya; dan yang menegakkan mujahadah akan terus berjuang memperbaiki diri di tengah tantangan duniawi. Dengan demikian, tahap pengamalan menjadi bukti nyata keberhasilan internalisasi nilai sufistik dalam membentuk moral individu yang tidak hanya saleh secara pribadi, tetapi juga membawa kemaslahatan sosial. Nilai-nilai sufistik yang bersumber dari pemahaman ayat-ayat *ul al-Ab r* menjadikan manusia sadar akan posisi dirinya sebagai hamba, sekaligus khalifah Allah yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan moral dalam kehidupan.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Andri Sutrisno, Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, *Al-Adalah*, Vol. 24, No. 1, (2021), 5-6.

¹⁰⁵ Eka Miftachul Jannah, dkk., Konsep Pendidikan Sufistik Menurut Ibnu Athaillah As-Sakandari dalam Kitab Al-Hikam Al-Athaiyyah dan Relevansinya terhadap Psikologi Pendidikan Islam, *Joems: Journal of Education and Management Studies*, Vol. 4, No. 1 (2021), 62.

¹⁰⁶ Dwi Daryano, dkk., Integrasi Moral dan Etika dalam Pendidikan Agama Islam, *Dinamika: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 9, No. 1 (2024), 15-31.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan analisis terhadap penafsiran sufistik ayat-ayat *ul al-Ab r Tarjum n al-Mustaf d*, dapat disimpulkan bahwa penafsiran as-Singkili menekankan makna ulil abshar lebih dalam daripada sekadar penggunaan akal secara lahiriah. Sebagaimana pada penafsirannya dalam QS. li- 'Imr n: 13. Ia menafsiri ulil abshar sebagai "Orang yang mempunyai akal.". yang dipahami sebagai orang-orang yang menilai situasi secara rasional serta mampu mengambil hikmah bathiniyah dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Kemudian dalam QS. an-N r: 44, as-Singkili menafsiri ulil abshar sebagai "Segala orang yang mempunyai mata atas Qadrat Haq Ta'ala". As-Singkili menjelaskan bahwa peristiwa bergantinya siang dan malam merupakan sesuatu yang terjadi secara berulang, di mana semestinya manusia dapat memperhatikan hal itu setiap hari. Maka dari itu, kata "Dalil" dan "Dibolak-balikan" sebenarnya sudah menjelaskan akan adanya makna atas suatu peristiwa, sehingga semestinya orang-orang dapat melihat segala bentuk kehendak kuasa Allah. Sedangkan dalam QS. al-Hasyr: 2 dan QS. d : 45, kata *ul al-Ab r* sama-sama ditafsiri dengan "Segala orang yang bermata hati". Keduanya menyoroti sebuah peristiwa sebagai ibarat bagi orang-orang yang memiliki kepekaan hati.
2. Nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam ayat-ayat *ul al-Ab r* meliputi tawakal, yakin, tafakur, ma'rifat, sabar, mujahadah, zuhud, dan khauf yang

berfungsi sebagai pedoman spiritual bagi manusia dalam menata kehidupan moralnya. Proses internalisasi nilai menurut Milton Rokeach memiliki tiga tahapan, antara lain: pemahaman, penghayatan, dan pengalaman. Tahap pemahaman (Kognitif Nilai) adalah sebagai dasar pembentukan moral individu. Internalisasi nilai pada tahap ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran dan diskusi keagamaan yang menanamkan nilai-nilai sufistik dari ayat-ayat al-Qur'an, sehingga nilai mulai tertanam pada tataran kognitif. Tahap Penghayatan (Afektif Nilai) adalah tahap di mana nilai-nilai yang dipahami mulai menyentuh aspek emosional dan spiritual individu, menjadikannya sebagai bagian dari kesadaran batin, sehingga individu merasakan kehadiran Allah dalam setiap keadaan, kemudian menumbuhkan ketenangan spiritual. Tahap Pengamalan (Psikomotorik Nilai) adalah, ketika pemahaman dan penghayatan nilai sufistik termanifestasi dalam perilaku nyata, tercermin melalui akhlak Qur'ani seperti menepati janji, berlaku adil, menolong sesama, menjauhi riya dan tamak, serta menghadirkan Allah dalam setiap tindakan. Tahap ini menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai sufistik dalam membentuk moral individu yang saleh secara pribadi sekaligus bermanfaat secara sosial. Dengan demikian, konsep *ul al-Ab r* sebagaimana dijelaskan oleh Abdurrauf as-Singkili menjadi simbol manusia ideal dalam perspektif sufistik, yaitu pribadi yang mampu menyeimbangkan antara dimensi lahir dan batin, antara intelektualitas dan spiritualitas, sehingga tercipta moralitas yang berakar pada kesadaran ilahiah.

B. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik kehidupan. Bagi akademisi, kajian ini dapat memperkaya studi tafsir sufistik dan membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut dengan membandingkan penafsiran ulil abshar dalam tafsir sufistik lainnya. Bagi praktisi pendidikan, nilai-nilai sufistik yang dikandung ayat-ayat *ul al-Ab* r perlu diintegrasikan dalam pendidikan akhlak dan karakter sehingga peserta didik tidak hanya memahami aspek kognitif tetapi juga tumbuh kesadaran spiritual. Bagi masyarakat, penting untuk mengamalkan nilai-nilai seperti sabar, syukur, muraqabah, dan *tazkiyat an-nafs* dalam kehidupan sehari-hari agar tetap memiliki moralitas yang kuat di tengah tantangan modernitas. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian ke tafsir klasik maupun kontemporer, agar internalisasi nilai sufistik dapat dipahami secara lebih menyeluruh dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R., & Masduki, M. (2015). Karakteristik Tafsir Nusantara (Studi Metodologis atas Kitab Turjumun al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf al-Singkili). *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 16(2), 141-160.
- Abidin, M. Z. (2016). Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo.
- Abshor, M. U. (2018). Epistemologi Irfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, 3(2), 249-264.
- Agustini, A., Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, S., Guampe, F. A., Akbar, J. S., ... & Rulangi, R. (2024). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif. Penerbit Mifandi Mandiri Digital, 1(01).
- Alam, L. (2016). Internalisasi nilai-nilai pendidikan islam dalam perguruan tinggi umum melalui lembaga dakwah kampus. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 101-119.
- Alba, C. (2020). Karakteristik Tafsir Sufi. *Istiqamah: Jurnal Ilmu Tasawuf*, 1(2), 123-129.
- Al-Qur'an dan Terjemah Depag RI. 2022.
- Andani, N. S., Raharjo, R. P., & Indarti, T. (2022). Kritik sosial dan nilai moral individu tokoh utama dalam novel laut bercerita karya Leila S. Chudori. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 21-32.
- Annashir, A., Ginting, M. A. B., & Ar-Rasyid, H. (2025). Balaghah dalam Al-Qur'an: Analisis Al-Mubalaghah dalam Surah Al Hasyr Ayat 1-2. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 112-118.
- Arrasyid, A. (2020). Konsep-konsep tasawuf dan relevansinya dalam kehidupan. *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 9(1).
- Asfar, K. (2020). Tafsir Sufistik (Al-Isyari) Perspektif Teoretis. *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1(1).
- Al-Fansuri al-Singkil, 'Abd al-Ra' f. 'Abd al-Ra'uf. Tarjum n al-Mustaf d . Bairut: : D r lhy ' al-Kuub al-'Arabiyyah, 1975.

- Asyari, S. M. (2021). REAKTUALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Respons terhadap Problem dan Isu Kontemporer.
- Auda, F. G. (2022). AL-QUR'AN DAN TAFSIR SUFI (Studi Analisis Ayat Uli Al-Albab, Uli Al-Abshar, Dan Uli An-Nuha Dalam Tafsir Al-Jailani).
- Ayunira, L. M. (2025). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Perkembangan Jiwa Keagamaan dan Implikasinya terhadap Perilaku Individu dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 179-187.
- Barhia, A. (2025). Pendidikan Tafaqquh F al-D n dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Sukahideng dan Pesantren KH Zainal Musthafa Sukamanah Tasikmalaya (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Basyir, D. (2019). Kemasyhuran Syekh Abdurrauf As-Singkili, Riwayat Hidup, Karya Besar, Kontribusi Intelektual, Pengabdian dan Kepeloporannya. Ar-Raniry Press.
- Butar-Butar, A. J. R. (2020). Ilmu Falak Dalam Syaikh Abdur Rauf Singkil. Bildung.
- Daryanto, D., & Ernawati, F. (2024). Integrasi Moral dan Etika dalam Pendidikan Agama Islam. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 9(1), 15-31.
- Fajriyah, H. P. N., Azkiya, F. V. W., & Yardho, M. (2024). Tafsir Sufi: Memahami Pengertian, Genealogi, Serta Urgensinya dalam Khazanah Keilmuan Al-Qur'an. *Spiritus: Religious Studies and Education Journal*, 2(3), 122-128.
- Febriani, D., Fajri, A., & Rakhmadi, F. A. (2020). Pergantian Siang dan Malam dalam Prespektif Al-Qur'an. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 2, 173-175.
- Fikri, M. K. (2022). Imam Al-Ghazali: Biografi Lengkap Sang Hujjatul Islam. Laksana.
- Hadi, I., & Ridwan, A. R. (2024). TAFSIR BIL ISYARI DAN KITAB TAFSIR BIL ISYARI SERTA PENAFSIRANNYA. *Lughoti: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 21-32.

- Hafizah, N., Sari, M., Winanda, R., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 586-596.
- Hermawati, V., Soebahar, H., Harisuddin, N., & Chotib, M. (2024). Tokoh Pendidikan Islam Nusantara Abdurrauf As-Singkili: Kontribusi Terhadap Pendidikan Islam. *An Namatul Ausath*, 2(2), 91-102.
- Hilmatunnisa, H. (2021). Internalisasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMAN-1 Antang Kalang Kabupaten Kotawaringin Timur (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).
- Hilmiyani, R. (2020). Analisa kata Bashar dan derivasinya dalam Al-Qur'an: Kajian semantik (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Ikrar, I. (2019). KONSEP KHAUF DALAM TAFSIR ALMISBAH Telaah Atas Pokok-Pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, 2, 27-56.
- Irawansah, D., Ridwan, R., Amin, M., & Kasmar, K. (2025). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal 'Maja Labo Dahu' dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Berlalu Lintas di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Kota Bima. *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum*, 9(1), 124-134.
- Jannah, E. M., Kholid, A., & Waqfin, M. S. I. (2021). Konsep pendidikan sufistik menurut Ibnu Athaillah As Sakandari dalam kitab Al Hikam Al Athaiyyah dan relevansinya terhadap psikologi pendidikan Islam. *JoEMS Journal of Education and Management Studies*, 4(1), 59-66.
- Jasmi, K. A. (2020). Orang Kafir di Sisi Allah SWT: Surah Ali 'Imran (3: 10-13). Kertas kerja Dibentangkan di Siri.
- Khotijah, S., & Rohmaniyah, I. (2024). Epistemological Structure of Sufi Interpretation Pieter Coppens' Perspective. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 3(1), 79-98.
- Laila, Q. N. (2015). Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1), 21-36.
- Lega, F. S. (2014). Martabat Manusia Dalam Perspektif Filsafat Moral Immanuel Kant. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 7(01), 83-101.

- Lendra, E., & Padang, M. P. U. I. B. (2022). Hakikat Taubat dan Implementasinya Menurut Abu Al-Qasim Al-Qusyairi. *Jurnal Al-Aqidah*, 14(1), 74-82.
- Mahyudi, D. (2023). Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 9(2), 114-140.
- Miswari, Z. (2020) *Tafsir Sufi dan Dinamika Pemikiran Islam*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan.
- Nabilah, S., Zahara, F. A., Wafda, U. I., & Saerozi, A. (2025). KARAKTERISTIK TAFSIR RUHUL MA'ANI KARYA SYIHABUDDIN AL-ALUSI. *MINARET JOURNAL OF RELIGIOUS STUDIES*, 2(2), 18-30.
- Noorthaibah, N., & Khaldun, I. (2025). INTERNALISASI NILAI-NILAI SUFISTIK DI PESANTREN: MEMPERSIAPKAN GENERASI UNTUK IBU KOTA NUSANTARA DI KALIMANTAN TIMUR. *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 7(2), 438-464.
- Nur, A. F. (2020). Mencari karakteristik ekspresi bahasa metaforis dalam Tasawuf Wujudiyah Nusantara. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam*, 5(1), 24-38.
- Nurkholilah, S., Kurniawan, A. Y., & Rosa, A. (2024). Syaikh Abdur Rauf Singkel: Kitab Tafsir Tarjuman al-Mustafid. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7961-7973.
- Persada, S. A., & Kalukku, J. P. M. (2023). BAB 5 JENIS PENELITIAN, HIPOTESIS, PENGAMBILAN SAMPEL. *METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN*, 89.
- Pratama, N. S., Anjani, D. N., Zahrotunnisa, Z., Aprilia, S. D., & Fadhil, A. (2025). Pemikiran Tasawuf Syekh Abdur Rauf as-Singkili dan Relevansinya Dalam Menghadapi Tantangan Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 3(4), 219-231.
- Purwati, P., Japar, M., & Qomariyah, L. (2022). Eksplorasi Dimensi Moralitas Remaja di Indonesia. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 359-364.
- Rahman, A., & Maulana, M. F. R. (2023). Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Utilitarianisme Jeremy Bentham dalam Perspektif Etika dan Filsafat Manusia. *Journal of Society and Development*, 3(2), 53-64.

Ramadhan, S. Studi Kitab: Tafsir Sahl Al-Tustari.

Rohmah, N. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al Ikhsan Jombang (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).

Ruslan, R., & Musbaing, M. (2023). Eksplorasi Peran Pendidikan Islam dalam Pengembangan Moral: Kajian Pustaka. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 331-345.

Said, M. (2014). Metodologi Penafsiran Sufistik: Perspektif Al-Gazali. *Jurnal Diskursus Islam*, 2(1), 142-168.

Sari, S. A. (2022). Internalisasi Nilai Organisasi Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik MTsN 3 Nganjuk (Doctoral dissertation, IAIN KEDIRI).

Sathasivam, S., Gurusamy, V., & Gopal, L. (2025). Dimensi moral dalam pengurusan organisasi ketua panitia Pendidikan Moral [Moral dimensions in the organizational guidance of the head of moral education]. *Muallim Journal of Social Sciences and Humanities*, 142-154.

Septiani, A. K., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Pengaruh Budaya Organisasi, Moralitas Individu, Dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan. *Jurnal Economina*, 2(6), 1306-1317.

Soleh, K. (2024). Pengetahuan Moral Sebagai Basis Pembentukan Karakter Manusia: Analisis Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dan Kajian Al-Qur'an Surat Lukman Ayat 12-14. *JOURNAL OF ISLAMIC SOCIAL SCIENCE AND COMMUNICATION (JISSC) DIKSI*, 3(01), 53-68.

Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 5(3), 110-116.

Susanti, S. E. (2022). Pendidikan karakter dalam membangun kecerdasan moral bagi anak usia dini perspektif Thomas Lickona. *Trilogi: Jurnal ilmu teknologi, Kesehatan, dan humaniora*, 3(1), 10-17.

Sutrisno, A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. *Al'Adalah*, 24(1), 1-10.

Syakhrani, A. W., Nursyifa, N., & Fithroti, N. (2023). Konsep Maqomat Dan Akhwal. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 3(1), 9-23.

- Syamsurijal, dkk., Analisis Kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an Perspektif Pendidikan, *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, Volume 20, Nomor 1, (2023), 125.
- Syarifah, Z. I. (2025). TRANSFORMASI FILOGIS TEKS MANUSKRIP DAN EDISI CETAKAN TAFSIR TARJUMAN AL-MUSTAFID PADA SURAH YUSUF AYAT 1-2. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 10(01), 33-44.
- Teguh, M. T. S., Wulan, T. N., & Juansah, D. E. (2023). Teknik pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif pada metode penelitian. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5962-5974.
- Tunel, E., & Banas, K. A. (2020). The development of moral and social judgments: Social contexts and processes of coordination. *Eurasian Journal of Educational Research*, 20(85), 23-44.
- ULUMILLAH, M. Z. (2020). KONSEP AKAL MANUSIA UNGGUL DALAM AL-QUR'AN (STUDI MAKNA ULU AL-ALBAB. ULU AL-ABSHAR, ULU ALILMI DAN ULI AL-NUHA) (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Yahya, M., Maulana, M. R., Zulaiha, E., & Komarudin, E. (2022). Karakteristik Tafsir Sufistik Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(1), 25-34.
- Yahya, M., Maulana, M. R., Zulaiha, E., & Komarudin, E. (2022). Karakteristik Tafsir Sufistik Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(1), 25-34.
- Yasin, S. M. (2022). Konsep Kebahagiaan Perspektif Abdul Rauf al-Singkili (1615-1693 M)(Studi Analisis Kitab Tafsir Tarjuman al-Mustafid).
- Yuhanida, Y., Amalia, Z. N., Kerwanto, K., Rahman, R., Muna, M. Y., & Sabour, R. (2024). Epistemology of Sufism in Sufi Interpretation (Analysis of the Patterns of Theoretical (Nazhari) and Practical ('Amali) Sufi Exegesis). *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 3(2), 216-233.
- Zaini, A. W., Rusdi, N., Suhermanto, S., & Ali, W. (2022). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama di sekolah: Perspektif manajemen pendidikan Islam. *Journal of Educational Management Research*, 1(2), 82-94.
- Zaky Mubarak, Model Integratif Pembelajaran Tafsir Tematik QS. Al-Hasyr: 2-5 dengan Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat di Ma'had Baitul Qur'an Malang, *TADHKIRAH: Jurnal Terapan Hukum Islam dan Kajian Filsafat Syariah* Vol. 1, No. 4, (2024), 1-17.

Zalfa, N. S., & Alif, M. (2025). Internalisasi Nilai-nilai Hadis Tentang Belajar Kajian Tematik dalam Perspektif Psikologi Humanistik. *Al-Hasyimi-Jurnal Ilmu Hadis*, 2(1), 12-22.

Zubaidillah, M. H. (2020). Kecerdasan Suprarasional: Konsep Uli al-Abshâr, Uli an-Nuhâ dan Uli al-Albâb dalam Alquran Perspektif Jalaluddin. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 14(2), 199-207.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Amaniya Daniyah
NIM	: 3121043
Tempat, tanggal lahir	: Pemalang, 29 Juni 2002
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam

B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah	: Khanani Fadloli
Nama Ibu	: Ainul Mardliyah
Alamat	: Ds. Tegalmлатi, Rt. 04 Rw.03 Kec. Petarukan Kab. Pemalang

C. Riwayat Pendidikan

1. TK Pertiwi Desa Tegalmлатi, Kecamatan Petarukan Lulus Tahun 2008
2. SD N 01 Tegalmлатi, Kecamatan Petarukan Lulus Tahun 2014
3. Mts NU Petarukan Lulus Tahun 2017
4. MA Wahid Hasyim Petarukan Lulus Tahun 2020
5. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Lulus Tahun 2025

Dengan demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarbenarnya untuk digunakan seperlunya.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM. 5 Rowolaku Kajan Kab. Pekalongan Kode Pos 51161

Website: fuad.uingusdur.ac.id | email : fuad@uingusdur.ac.id

LEMBAR PEMERIKSAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. Ida Isnawati, S.E, M.S.I
NIP : 197405102000032002
Pangkat/Gol. : Pembina Tk. I (IV/b)
Jabatan : Kepala Bagian Tata Usaha

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Amaniya Daniyah
NIM : 3121043
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Telah selesai melaksanakan pemeriksaan Skripsi sesuai dengan aturan yang disahkan dan diterapkan di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Oleh karena itu, untuk selanjutnya skripsi saudara/i segera dijilid sesuai dengan warna fakultas dan kode warna yang ditetapkan oleh STATUTA UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Atas perhatian dan kerja sama saudara/i, kami ucapkan terima kasih.

Pekalongan, 12 November 2025

Mengetahui,

a.n. Dekan

Kabag TU FUAD


Hj. Ida Isnawati, M.S.I
197405102000032002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PERPUSTAKAAN

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AMANIYA DANIYAH
NIM : 3121043
Jurusan/Prodi : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
E-mail address : amaniyad9@gmail.com
No. Hp : +62 83812551781

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ esertasi Lain-lain ☐ (.....)
yang berjudul :

**INTERNALISASI NILAI SUFISTIK PADA PEMBENTUKAN MORAL INDIVIDU
DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS AYAT-AYAT *ULI AL-ABŞĀR* DALAM
TAFSIR *TARJUMĀN AL-MUSTAFĪD* KARYA ABDUR RAUF AS-SINGKILI)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 12 November 2025



(Amaniya Daniyah)